



Sepakat

JURNAL PASTORAL KATEKETIK

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya

Vol.I No. 1, Nopember 2011

Kompetensi Guru Agama Katolik

Frans Janu Hamu

Panggilan Menjadi Katekis: Beriman Semakin Dewasa

A. M. Sutrisnaatmaka, MSF

Panggilan Menjadi Saksi Kasih: Misi Gereja di Kalimantan Tengah dalam Milenium Ketiga

Silvanus Subandi

Pastoral Pemberdayaan

Fransiskus Sales Lega

Pastoral Dialogal

Erik Wahyu Tjahjana

Mengembangkan Katekese Kontekstual ke Arah Pengakaran Iman Kristiani

Berthold Anton Parera

Bina Lanjut Pengurus Lingkungan Sebagai Langkah Strategis dalam Karya Pastoral Paroki

Marselinus Jehalu

DAFTAR ISI

Editorial.....	2-5
Kompetensi Guru Agama Katolik..... <i>Frans Janu Hamu</i>	6-15
Panggilan Menjadi Katekis: Beriman Semakin Dewasa..... A. <i>M. Sutrisnaatmaka, MSF</i>	16-19
Panggilan Menjadi Saksi Kasih: Misi Gereja di Kalimantan Tengah dalam Milenium Ketiga..... <i>Silvanus Subandi</i>	20-27
Pastoral Pemberdayaan..... <i>Fransiskus Sales Lega</i>	28-53
Pastoral Dialogal..... <i>Erik Wahyu Tjahjana</i>	54-58
Mengembangkan Katekese Kontekstual ke Arah Pengakaran Iman Kristiani..... <i>Berthold Anton Parera</i>	59-61
Bina Lanjut Pengurus Lingkungan Sebagai Langkah Strategis dalam Karya Pastoral Paroki..... <i>Marselinus Jehalu</i>	62-84
Riwayat Hidup Penulis	

PERSYARATAN NASKAH UNTUK JURNAL SEPAKAT

1. Artikel merupakan hasil penelitian atau kajian analitis kritis di bidang katekese, pastoral, teologi, budaya dan sosial.
2. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar.
3. Panjang naskah maksimal 4000 kata.
4. Daftar rujukan disajikan dalam bentuk catatan kaki dengan mengikuti model berikut ini:

C. Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 161.

A. Suryawasita, "Analisis Sosial", dalam J. B. Banawiratma (Ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 19.

J. Mansford Prior, "Membaca dengan Jiwa, Pemahaman Kitab Suci Lintas Budaya", dalam *Jurnal Ledalero*, VIII, 1, 2009, hlm. 42.
5. Naskah dialamatkan kepada:

JURNAL SEPAKAT
STIPAS Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangka Raya
Jln. Tjilik Riwut Km. 1 Kompleks Gereja Katolik 73112
Telp: (0536) 3227658
Email: stipas@stipas.web.id
Palangka Raya-Kalimantan Tengah

Berthold Pareira

Lahir di Maumere (Flores) pada tanggal 13 Juni 1939. Pada tahun 1972 meraih gelar doktor dalam bidang Kitab Suci dari Universitas Gottingen, Jerman. Sejak akhir 1975, ia menjadi dosen Pengantar dan Eksegrise Perjanjian Lama dan Pengantar Teologi di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Widya Sasana, Malang.

Marselinus Jehalu

Lahir di Waeaur (Manggarai) pada tanggal 24 Oktober 1965. Pada tahun 2011 meraih gelar Sarja Agama Katolik dari Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya, dengan judul skripsi: *Bina Lanjut Pengurus Lingkungan Sebagai Langkah Strategis Dalam Karya Pastoral di Stasi St. Yosef Surian, Paroki Ave Maria Tanjung*.

Vol 1, No.1 November 2011

JURNAL SEPAKAT
Diskursus Pendidikan Pastoral dan Kateketik

Terbit dua kali setahun: Januari-Juni/Juli-Desember.
 Berisi tulisan ilmiah tentang pendidikan, teologi, dan kebudayaan.

Penanggung Jawab

Frans Janu Hamu (Ketua STIPAS Tahasak Danum Pabelum)

Ketua Penyunting
 Fransiskus Sales Lega

Wakil Ketua Penyunting
 Benyamin Tunti

Penyunting Ahli
 Frans Janu Hamu
 Silvanus Subandi
 Timotius Ketut
 Josef Dudi
 Wilhelmus Y. Ndoa
 Alex Dato

Mina Ramirez (The President of Asian Social Institute, Manila, Philippines)

Penyunting Pelaksana
 Fransiskus Sales Lega
 Benyamin Tunti
 A. Djonet Kusumantoko

Alamat Redaksi

STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya
 Jln. Tjilik Riwut Km. 1 Kompleks Gereja Katolik 73112
 Telp: (0536) 3227658
 Email: stipas@stipas.web.id
 Palangka Raya-Kalimantan Tengah

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Fransiskus Janu Hamu:

Lahir di Ende (Flores) pada tanggal 11 Januari 1969. Pada tahun 2010 meraih gelar master dalam bidang pendidikan dari Asian Social Institute, Manila, Philippines. Menjadi dosen STIPAS Tahasak Danum Pambelum: 2002-sekarang. Ketua STIPAS: 2010-sekarang. Selain menjadi dosen STIPAS menjabat juga sebagai Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Palangka Raya.

M. Sutrisnaatmaka, MSF

Lahir di Klaten pada tanggal 18 Mei 1953. Meraih gelar doktor dalam bidang misiologi dari Universitas Gregoriana Roma. Menjadi Uskup Palangka Raya sejak 23 Januari 2001 hingga sekarang.

Silvanus Subandi

Lahir di Merawan pada tanggal 16 Juli 1963. Pada tahun 2007 meraih gelar master dalam bidang teologi dari University of St. Thomas, Manila, dengan judul tesis: *Option for the Poor: an Integral Dimension of Mission in Indonesia Today*.

Fransiskus Sales Lega

Lahir di Bung (Manggarai) pada tanggal 22 Desember 1978. Pada tahun 2009 meraih gelar akademik magister theologi dalam bidang teologi kontekstual dari Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, dengan judul tesis *Menelaah Dimensi Pembebasan dalam Pemberdayaan Petani di Paroki St. Maria Ratu Semesta Alam Hokeng, Keuskupan Larantuka*.

Erik Wahyu Tjahjana

Lahir di Surabaya pada tanggal 18 Januari 1972. Pada tahun 2010 meraih gelar magister humaniora dalam bidang filsafat teologi dari Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, dengan judul tesis: *Dialog Antar Agama Bagi Pewartaan Injil Kontekstual di Asia Menurut Dokumen-Dokumen FABC*.

Daftar Pustaka

- Hardawiryana, R (Penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: KWI dan Obor, 1993.
- Oxford, Advanced Learner's Dictionary*.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Boelaars, JWM Huub. *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Dori Wuwur, H. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Georgen, D. J. (Ed.), *Imam Masa Kini*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.
- Kirchberger, G. dan J. M. Prior. *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia*, jil. I. Ende: Nusa Indah, 2001.
- _____. *Konsili Yohanes XXIII Berpancawindu 1962-2002*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Kleden, P. B. dan P. Tule (Ed.). *Rancang Bersama Awam dan Klerus*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Kristiyanto, A. E. *Diskursus Sosial Gereja Sejak Leo XIII*. Malang: Dioma, 2003.
- Margana, A. *Komunitas Basis, Gerakan Menggereja Kontekstual*. Jakarta: Komisi Kerasulan Awam KWI dan Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Panda Koten, Philipus. *Potret Komunitas Basis Gerejani Kita*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Prasetyo, F. Mardi. *Unsur-unsur Hakiki Dalam Pembinaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Prior, John M. dan P. Pa (Ed.). *Kisah Yesus di Asia: Perayaan Iman yang Hidup*. Jakarta: Komisi Karya Misioner KWI dan Karya Kepausan Indonesia, 2007.
- Suratman, Y. *Membangun Komunitas Basis Gerejawi*. Jakarta: Celesty Hieronika, 1999.
- <URL: [http://www.parokikristoforus.org/prt.asp/Peraturan Rumah Tangga Keuskupan Agung Jakart](http://www.parokikristoforus.org/prt.asp/Peraturan_Rumah_Tangga_Keuskupan_Agung_Jakart)> diakses pada tanggal 28 Februari 2011.
- <URL: <http://www.senakel.com/NewsDetail.asp?id=312/> Menyiapkan dan Memotivasi Ketua Lingkungan> diakses 28 Februari 2011.

EDITORIAL

Sekolah Tinggi Pastoral (STIPAS) Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangka Raya hadir di tengah Anda dengan sebuah jurnal ilmiah bernama JURNAL SEPAKAT. Sepakat adalah singkatan dari Seri Pastoral Katekese. Jurnal ilmiah ini diberi nama Sepakat karena nama ini sangat bersentuhan langsung dengan visi pendidikan dan pembinaan di lembaga pendidikan ini. Visi STIPAS Tahasak Danum Pabelum adalah *mampu mewujudkan tenaga pastoral yang beriman, profesional, trampil, mandiri, berdedikasi tinggi dan terlibat dalam pelestarian budaya dan lingkungan hidup*. Misinya adalah mendidik tenaga pastoral yang beriman dan profesional; melatih tenaga pastoral yang mandiri dan terlibat dalam pelestarian budaya dan lingkungan hidup; membina tenaga pastoral yang berdedikasi tinggi; dan membentuk tenaga pastoral yang mampu mengembangkan Komunitas Basis Gerejani.

SEPAKAT mengisyaratkan dua hal. Pertama, STIPAS Tahasak Danum Pabelum menyatakan kesatuannya kepada atensi Gereja universal dan Gereja Keuskupan Palangka Raya dalam bidang pastoral katekese (PAKAT). STIPAS mendukung karya missioner dan pastoral Gereja dengan berpartisipasi aktif dalam mendidik dan membina calon agen pastoral awam yang beriman dan profesional. Kedua, karya pastoral katekese dilihat sebagai karya eklesial-komunal. Dalam menjalankan karya eklesial-komunal ini, ke-SEPAKAT-an adalah salah satu elemen yang sangat fundamental untuk mencapai keberhasilan. Ke-SEPAKAT-an mengungkapkan kebersamaan dalam merumuskan visi, misi dan strategi pastoral katekese yang kontekstual. Itu berarti bahwa dalam menjalankan karya pastoral katekese, para agen pastoral hendaknya selalu mengutamakan kemitraan dan partisipasi, bukan monopoli atau *single fighter*. Dalam konteks ini, ke-SEPAKAT-an mengungkapkan salah satu hal yang sangat esensial dalam kaitannya dengan karya pastoral Gereja.

Dengan demikian, jurnal ini diharapkan bisa menjadi sarana untuk memperluas dan memperdalam wacana pastoral katekese. Melalui jurnal

ini para pemerhati pastoral katekese diharapkan memberikan kontribusinya melalui sharing gagasan, konsep, pemikiran, dan pengalaman tentang pastoral katekese. Dengan menerbitkan jurnal SEPAKAT para dosen STIPAS Tahasak Danum Pambelum menyatakan kesetiaan dan komitmennya yang mendalam untuk mendukung karya Gereja universal dalam menggembalakan umat Allah masuk Kerajaan Allah.

JURNAL SEPAKAT edisi pertama ini hendak mendalami tema pelayanan para guru agama Katolik dan katekis di tengah Gereja dan masyarakat. Pemilihan tema ini dilatari oleh kenyataan bahwa kehadiran guru agama Katolik dan katekis semakin urgen untuk mewujudkan karya misioner dan pastoral Gereja dewasa ini. Dalam perspektif Gereja umat Allah, mereka adalah agen pastoral Gereja yang sangat diharapkan untuk menggarami dan menerangi dunia dengan Injil. Karena itu, untuk mendukung dan memperluas cakrawala mereka tentang tugas dan tanggung jawabnya dalam medan pastoral, lembaga pendidikan STIPAS Tahasak Danum Pambelum, menyuguhkan beberapa refleksi ilmiah yang berkaitan dengan pelayanan para agen pastoral awam (Guru Agama Katolik dan Katekis).

Guru Agama Katolik adalah agen pastoral Gereja yang secara spesifik diutus ke dalam lembaga pendidikan untuk mendidik dan mengajarkan danewartakan iman Katolik. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran agama Katolik di sekolah turut ditentukan oleh profesionalisme Guru Agama Katolik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Karena itu, mereka hendaknya memiliki sejumlah kompetensi dasar, seperti: kompetensi profesional, personal, spiritual dan sosial (*artikel Frans Janu Hamu*).

Para Katekis memiliki peran yang sangat strategis dan sentral dalam meningkatkan kualitas iman umat. Mereka dipanggil untukewartakan (nabi), menguduskan (imam), dan memimpin (gembala) umat beriman melalui tugas dan tanggung jawab yang mereka emban. Pelaksanaan tritugas ini sungguh mempengaruhi kehidupan iman umat kalau para katekis sendiri sudah berusaha menginternalisasikan dan menghayatinya dalam kehidupan harian mereka. Kesaksian hidup mereka dalam hal iman harus menjadi “surat cinta” Allah kepada umat beriman. Karena itu, para

Gereja. Bina lanjut membuat mereka mampu memahami jati diri dan tugasnya dalam kerangka partisipasi dalam misi Yesus Kristus.

2. Bina lanjut pengurus lingkungan merupakan upaya mendampingi dan membekali para pengurus lingkungan sesudah mereka dipilih dan dilantik untuk menjalankan tugas di dalam Gereja. Kegiatan pendampingan dan pembekalan ini bukanlah sesuatu yang terjadi sekali saja, tetapi berlangsung sepanjang masa tugas mereka sebagai pengurus lingkungan. Itu berarti bahwa kegiatan bina lanjut pengurus lingkungan perlu diprogramkan atau ditetapkan sebagai bagian integral dari program pastoral paroki.
3. Bina lanjut pengurus lingkungan bertujuan untuk membentuk kepribadian para pengurus lingkungan agar sesuai dengan citra kemuridan dalam Gereja. Dengan kegiatan bina lanjut, para pengurus lingkungan diharapkan bisa melihat dirinya sebagai orang yang terpanggil untuk menjalankan karya pastoral Gereja. Bina lanjut pengurus lingkungan juga bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan mereka dalam menjalankan tugasnya. Dengan meningkatkan ketrampilannya, para pengurus lingkungan diharapkan bisa tampil sebagai agen transformasi dan pembedayaan umat akar rumput. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa mereka adalah orang yang hidup dan *ada bersama* umat di tingkat basis. Mereka mengalami suka dan duka perjuangan hidup umat beriman.
4. Bina lanjut para pengurus lingkungan dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti diskusi, seminar, pelatihan, ret-ret dan rekoleksi. Kegiatan bina lanjut akan menjadi sesuatu yang efektif kalau ia dijalankan secara terencana dan periodik atau berkala. Dalam hal ini agen bina lanjut atau mereka yang terlibat dalam bina lanjut harus membuat program bina lanjut. Bahan dan metode pembinaan juga merupakan faktor yang penting dalam rangka pembinaan pengurus lingkungan. Bahan pembinaan lanjutan pengurus lingkungan harus menyentuh permasalahan mendasar yang mereka hadapi. Dalam arti bahwa bahan pembinaan itu harus bertutujuan memperluas wawasan dan pemahaman mereka dan meningkatkan ketrampilan mereka dalam menjalankan tugas pastoral.

Retret merupakan hal yang sangat penting dalam hidup orang beriman. Yesus, semasa hidupnya, sudah menunjukkan bahwa retret merupakan hal yang sangat penting dalam perjalanan misi-Nya. Ia menjalankan retret agung sebelum memulai karya-Nya di hadapan publik. Kesempatan ini dimanfaatkan untuk memetakan berbagai tantangan yang akan dihadapi sekaligus kekuatan yang dapat diandalkan untuk bertahan dalam setiap tantangan itu. Selain itu, ia juga selalu menyiapkan waktu untuk merenungkan segala sesuatu yang dilakukan sambil memohon agar kehendak Allah Bapa-Nya menjadi santapan dalam karya-Nya.

Bina lanjut para pengurus lingkungan dapat dilakukan melalui kegiatan retret. Retret, yang selama ini nampaknya menjadi salah satu kegiatan klerus dan biarawan-wati, hendaknya terbuka bagi pengurus lingkungan. Mereka perlu disiapkan waktu khusus untuk merenungkan diri dan panggilannya. Retret memungkinkan pengurus lingkungan dapat menyadari dan mendalami setiap tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya. Retret juga menjadi kesempatan bagi pengurus lingkungan untuk memugar spiritualitas hidupnya.

Retret bagi pengurus lingkungan hendaknya memperhatikan dua hal berikut. *Pertama*, tema-tema retret hendaknya berhubungan dengan hal-hal yang merupakan akar atau dasar keterlibatannya dalam misi Gereja. Tema yang ditawarkan misalnya tentang hakekat Sakramen Permandian dan Krisma. Bahwa melalui sakramen-sakramen ini pengurus lingkungan mengambil bagian dalam tritugas Kristus: nabi, imam dan raja. Selain itu, tema-tema seputar ajaran sosial Gereja juga hendaknya dibicarakan dalam retret. *Kedua*, pembicara dalam retret hendaknya bukan hanya klerus atau biarawan-biarawati, tetapi awam yang memiliki pengalaman keterlibatan yang mendalam dalam karya pastoral Gereja. Dengan itu, pembicaraan dalam retret itu bukan hanya hal-hal konseptual tetapi berasal dari pengalaman konkret. Dengan itu pengurus lingkungan dimotivasi untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya penulis menyimpulkan beberapa hal berikut:

1. Bina lanjut pengurus lingkungan sungguh merupakan langkah strategis dalam mengembangkan dan memajukan karya pastoral di paroki. Program bina lanjut memungkinkan para pengurus lingkungan tampil sebagai agen pastoral yang dapat diandalkan

ketekis harus berjuang untuk menjadi semakin dewasa dalam iman. Kedewasaan iman mereka bisa menjadi cerminan bagi umat yang dilayani (*artikel A. M. Sutrisnaatmaka, MSF*).

Gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi Allah (*Missio Dei*). Allah telah menunjukkan kasihnya yang sempurna kepada manusia. Karena itu, tugas Gereja adalah menjadi saksi kasih Allah itu di tengah dunia yang sedang berziarah menuju persekutuan paripurna dengan Allah sumber kasih. Sehubungan dengan itu, kesaksian Gereja hendaknya kontekstual. Dalam arti bahwa situasi hidup umat harus menjadi kriteria fundamental bagi karya misi Gereja. Dengan demikian, kehadiran Gereja di tengah masyarakat sungguh dirasakan sebagai tanda dan sarana kehadiran kasih Allah (*artikel Silvanus Subandi*).

Ketika pendekatan teologi tradisional dipandang reduktif, opresif dan kurang terbuka, maka orang menuntut suatu cara berteologi yang baru, suatu teologi yang kontekstual. Konteks menjadi *locus theologicus*. *Theologia perennis* yang tidak berubah dan sudah paripurna sedang dipersoalkan. Tuntutan untuk berteologi kontekstual dilihat sebagai keniscayaan. Demikian juga dalam berpastoral, ada suatu tuntutan yang sangat kuat untuk berpastoral secara kontekstual. Dalam arti bahwa konteks kehidupan umat menjadi kriteria fundamental dalam berpastoral. Pola pastoral donasi dan karya sosial karitatif dinilai kurang relevan untuk dikembangkan di tengah situasi hidup umat yang terbelenggu oleh struktur sosial tidak adil dan menindas. Cara berpastoral yang cocok dalam masyarakat yang tertindas adalah pastoral pemberdayaan. Pastoral pemberdayaan memungkinkan terjadinya transformasi dan liberasi dalam hidup umat yang dilayani (*artikel Fransiskus Sales Lega*). Dalam konteks pluralitas agama dan kebudayaan, Gereja dipanggil untuk mengembangkan pastoral dialog. Gereja Asia harus menghidupi dialog triadik: dialog dengan agama-agama lain, dialog dengan kebudayaan dan dialog dengan kaum miskin. Gereja Indonesia yang hidup dalam konteks pluralitas ini juga harus mengembangkan dialog triadik ini. Pastoral dialogis dilihat sebagai keniscayaan. Dialog dilihat sebagai imperatif pastoral (*artikel Erik Wahyu Tjahjana*). Iman Kristiani harus berakar dalam konteks umat yang menerima dan menghayatinya. Konteks harus dipertimbangkan secara sungguh-sungguh

Semua orang Kristen dipanggil untuk mengambil bagian dalam tugas pastoral Gereja. Karya pastoral bukan hanya tugas klerus atau kaum berjabah, tetapi tugas semua orang beriman Kristiani (hierarki dan awam). Terbukanya ruang bagi partisipasi kaum awam untuk berpartisipasi dalam karya pastoral Gereja tidak seimbang dengan porsi perhatian untuk membina kaum awam agar terlibat secara aktif dan profesional dalam tugas pastoral yang diembannya. Pembinaan tenaga pastoral masih menitikberatkan pada pembinaan para klerus. Karena itu, agar kaum awam bisa menjadi rekan kerja atau mitra pastoral yang handal dari hierarki, maka pembinaan yang intensif dan berkelanjutan terhadap kaum awam harus menjadi fokus perhatian Gereja (*artikel Marselinus Jehalu*).

Selamat membaca, semoga bermanfaat.

Editor

Fransiskus Sales Lega

Hemat penulis, seminar ini penting untuk dilaksanakan baik di tingkat paroki maupun keuskupan. Dua hal kiranya bisa diperhatikan dalam mengadakan seminar yang bertujuan untuk mencerahkan pengurus lingkungan. *Pertama*, pembicara yang diundang dalam seminar hendaknya orang yang kompeten dalam tema yang dibahas dan memiliki pengalaman atau kesaksian tentang apa yang dibicarakan. Dengan itu, pengurus lingkungan mudah memahami dan menerjemahkan apa yang dibicarakan dalam seminar. *Kedua*, tema-tema seminar harus dirancang dengan tujuan tertentu dan dilaksanakan secara berkala. Maksudnya tema seminar itu harus menginspirasi pengurus lingkungan untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan menggereja. Seminar yang dilakukan secara berkala menjadikan seminar itu sebuah proses pendidikan.

Pelatihan Ketrampilan

Pengurus lingkungan akan memiliki ketrampilan tertentu dalam menjalankan tugasnya kalau mereka dilatih secara tepat. Pada bagian materi pembinaan, penulis sudah menjelaskan bahwa salah satu materi yang perlu dalam pembinaan pengurus lingkungan adalah ketrampilan analisis sosial dan pengarsipan. Pengurus lingkungan perlu dilatih menganalisis masalah-masalah sosial dan merencanakan upaya pemecahannya. Dengan itu mereka akan menjadi agen perubahan dalam hidup bermasyarakat.

Pelatihan ketrampilan ini akan berdaya guna kalau dua hal ini diperhatikan. *Pertama*, fasilitator pelatihan harus memiliki kompetensi yang memadai dan sudah terbiasa dalam membuat analisis sosial. Dengan itu, mereka bisa membagikan secara efektif pengetahuan yang dimilikinya. *Kedua*, pelatihan yang berkala. Maksudnya kegiatan pelatihan itu harus dilaksanakan secara terus-menerus dalam kurun waktu tertentu.

Retret

Retret berasal dari kata bahasa Latin 'retare' dan dalam bahasa Inggris digunakan kata 'retreat', artinya mundur, mengundurkan diri. Retret artinya menarik diri dari keramaian dan rutinitas hidup sehari-hari. Dalam suasana khusus itu sekelompok orang mempercayakan diri ke dalam bimbingan Tuhan melalui para pembimbing.³¹

³¹ *Ibid.*, hlm. 94.

Diskusi dapat mengembangkan pengertian pada diri sendiri, keberanian berpikir sendiri dan mengungkapkan pendapatnya. Diskusi memungkinkan orang makin mengenal kemampuan dan keterbatasan daya pikir serta informasi yang dimilikinya. Selain itu, diskusi juga dapat mengembangkan sikap terbuka terhadap orang lain, mengerti perbedaan sebagai unsur yang memperkaya, memahami serta menghargai orang lain dengan kelebihan dan kekurangannya.³⁰

Dalam konteks pembinaan para pengurus lingkungan, metode diskusi bertujuan untuk mengembangkan wawasan pengurus lingkungan tentang jati diri dan panggilannya. Melalui diskusi, kaum awam dapat mengembangkan wawasan atau pemahamannya. Mereka dapat berpikir bersama tentang tugas dan tanggung jawab yang mereka emban. Melalui diskusi kaum awam dapat memikirkan, merencanakan dan menetapkan langkah-langkah yang perlu untuk mengembangkan karya misioner Gereja. Selain itu, melalui diskusi mereka dapat saling memperkaya.

Penulis melihat bahwa diskusi adalah salah satu metode yang tepat untuk pembinaan pengurus lingkungan. Dua alasan yang mengalasi keyakinan ini. *Pertama*, pengurus lingkungan yang dibina adalah orang-orang yang sudah dewasa. Mereka sudah memiliki kemampuan dan kerangka berpikir yang memadai. *Kedua*, diskusi memungkinkan dialog antar subjek. Dalam hal ini pengurus lingkungan bukan dilihat sebagai objek binaan dari pembina tetapi subjek. Karena itu, para pembina perlu memiliki sikap dialogal. Bahan pembinaan harus dirancang sekian sehingga memungkinkan terjadi dialog dalam proses pembinaan.

Seminar

Pembinaan pengurus lingkungan juga dapat dilakukan lewat seminar. Itu berarti bahwa seorang pakar diundang untuk membicarakan satu tema tertentu yang berkaitan dengan pengurus lingkungan. Melalui seminar, pengurus lingkungan mendapatkan informasi atau pengetahuan yang berkaitan dengan diri dan panggilannya. Karena itu, tema seminar harus dirancang sekian sehingga pengurus lingkungan sungguh dicerahkan dan dengan itu bisa bangkit dan bergerak sesuai dengan panggilan hakikinya.

³⁰P. Tangdilintin, *Op. Cit.*, hlm. 80-81

KOMPETENSI GURU AGAMA KATOLIK

Frans Janu Hamu

Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat umum mengenal dan mengakui bahwa guru merupakan orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Mengutip pendapat Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon¹ “*Teacher is profesional person who conducts classes*” (Guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas). Sedangkan bagi Jean D. Grambs dan C Morris Mc Clare² “*Teachers are those person who consciously direct the experiences and behaviour of an individual so that education take place*” (Guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan). Jadi guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merangsang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Pandangan para ahli di atas mengartikulasikan bahwa kompetensi guru adalah suatu keharusan yang urgen karena kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Artinya dengan latar belakang pendidikan keguruan seorang yang berpredikat sebagai guru tahu dan paham dengan baik profesi keguruan yang diembannya. Ia akan bertumbuh dan berkembang dalam profesi keguruan jika secara berkala dan terprogram terus mengasah diri melalui pendidikan dan pelatihan

¹Laurence D. Hazkew dan Jonathan C. Mc Lendon, *Teacher is Professional Person who Conducts Classes* (New York: Pauline Press, 2001), hlm. 78-79

²Jean D. Grambs dan C Morris Mc Clare, *Who is Teacher?* (Quezon City: Claretian Publish, 2003), hlm. 210

Metode Pembinaan Para Pengurus Lingkungan

Bagaimana bahan atau materi pembinaan pengurus lingkungan itu diberikan? Dalam konteks ini kita berbicara tentang metode pembinaan pengurus lingkungan. Metode apa yang bisa dipakai dalam bina pengurus lingkungan? Dekrit tentang Kerasulan Awam menyatakan bahwa ada banyak cara yang dipakai dalam pembinaan untuk kerasulan awam.

Bagi para awam yang membaktikan diri dalam kerasulan sudah tersedia banyak upaya, yakni: sidang-sidang, kongres-kongres, rekoleksi, latihan rohani, pertemuan yang sering diadakan, konferensi-konferensi, buku-buku, komentar-komentar, untuk memperdalam pengetahuan Kitab Suci dan ajaran Katolik, untuk memupuk hidup rohani dan memahami situasi dunia, begitu pula untuk menemukan dan mengembangkan metode-metode yang sesuai.²⁸

Dalam tulisan ini, penulis cuma memperkenalkan beberapa metode pembinaan pembinaan pengurus lingkungan, yakni diskusi, seminar atau lokakarya, pelatihan ketrampilan dan retreat. Hal ini tidak berarti bahwa metode-metode lain itu tidak penting. Penulis berpikir bahwa keempat metode ini cukup relevan untuk membantu meningkatkan kualitas para pengurus lingkungan.

Diskusi

Diskusi berasal dari kata bahasa Latin *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. Dalam arti luas, diskusi berarti memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif. Dalam proses ini orang mengemukakan titik tolak pendapatnya, menjelaskan alasan dan hubungan antar masalah. Dalam arti sempit, diskusi berarti tukar-menukar pikiran yang terjadi dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Di dalam diskusi kelompok pada umumnya dikemukakan banyak pemikiran, sebab sebanyak kepala yang ada sebanyak itu pula pikiran dan pendapat yang ada. Suatu diskusi tidak harus menghasilkan keputusan. Namun, sekurang-kurangnya pada akhir diskusi, orang memiliki pandangan dan pengetahuan yang lebih jelas mengenai masalah yang didiskusikan.²⁹

²⁸AA 32.

²⁹H. Dori Wuwur, *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 96.

setiap anggota Gereja. Kaum awam sebagai warga Gereja yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengemban misi Gereja perlu menyadari spiritualitas yang mendasari dan mengarahkan keterlibatannya.

Medan khas keterlibatan misioner kaum awam seturut dekret *Lumen Gentium* adalah dunia. Dengan demikian kekhasan kaum awam adalah *keduniaan*. Spiritualitas keduniaan ini hendaknya diperhatikan dalam seluruh proses pembinaan kaum awam. Tugas mereka yang utama adalah tugas misioner, yakni dengan menghayati semangat kristen dalam pelbagai situasi hidup dan menggarami situasi hidup mereka.

Berdasarkan panggilan mereka yang khas, kaum awam wajib mencari kerajaan Allah dengan mengurus hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah. Mereka hidup dalam dunia, artinya: menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi, dan berada di tengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial. Hidup mereka kurang lebih terjalin dengan itu semua. Di situlah mereka dipanggil oleh Allah, untuk menunaikan tugas mereka sendiri dengan dijiwai semangat injil, dan dengan demikian ibarat ragi membawa sumbangan mereka demi pengudusan dunia dari dalam. Begitulah mereka memancarkan iman, harapan dan cinta kasih terutama dengan kesaksian hidup mereka yang istimewa yakni: menyinari dan mengatur semua hal fana, yang erat-erat melibatkan mereka semikian rupa sehingga itu semua selalu terlaksana dan berkembang menurut kehendak Kristus, demi kemuliaan sang Pencipta dan Penebus.²⁷

Bina lanjut para pengurus lingkungan harus memperhatikan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan jati diri mereka sebagai warga Gereja dan panggilan khasnya dalamewartakan Kerajaan Allah di tengah dunia. Bahan-bahan atau materi pembinaan para pengurus harus berisi gambaran atau penjelasan tentang hakekat panggilan misioner mereka.

profesi sehingga seorang guru tidak akan pernah merasa puas diri atau merasa cukup tetapi sebaliknya ia akan terus belajar dan belajar terus melalui setiap peristiwa pembelajaran karena didorong oleh kerinduan yang mendalam untuk selalu maju dan berkembang dalam profesi.

Kecuali itu, kematangan seseorang guru dalam mengemban profesi keguruan juga ditentukan oleh faktor pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Artinya setelah sekian lama mengarungi profesi keguruan yang diembannya membuat yang bersangkutan tahu dan paham tentang kapasitasnya sebagai seorang guru sehingga memungkinkan yang bersangkutan semakin dewasa dan mandiri di dalam berpikir, bertutur dan bertindak dalam kerangkah profesinya. Hal ini terjadi karena dia tahu dan paham betul pekerjaan yang telah digelutinya.

Panorama dari gambaran guru yang ideal ini sudah dapat diduga akan berpengaruh positif pada proses pengelolaan pendidikan yang mampu melahirkan lulusan bermutu yang dibuktikan dengan hasil langsung pendidikan berupa nilai yang dicapai siswa dan dapat juga dilihat dari dampak pengiring, yaitu peserta didik setelah bertugas di tengah masyarakat.

Masalah

Banyaknya guru agama Katolik yang kurang profesional dan kompeten dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sehingga mempengaruhi mutu keluaran peserta didik dan kurang optimalnya pencapaian tujuan pendidikan.

Tujuan

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tugas dan tanggung sebagai guru agama Katolik, prinsip-prinsip yang dimiliki oleh seorang guru agama Katolik sehingga sebagai pendidik sungguh profesional dan kompeten dalam menjalankan profesinya untuk melahirkan generasi penerus Gereja yang dewasa di dalam iman dan bermutu.

Hakikat Profesi Guru Agama Katolik

Guru agama Katolik merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Katolik dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar disiplin ilmu yang dimaksud. Mereka adalah orang-orang

²⁷LG 31

yang sungguh-sungguh paham dan ahli dalam bidangnya sebagai pendidik dan pewarta Sabda.³

Prasetya, L. Pr.⁴ menegaskan bahwa hakekat profesi guru agama Katolik adalah sebuah panggilan kenabian untuk mengabdikan Tuhan dalam wujud pewartaan Kabar Baik kepada peserta didik. Mereka yang dipanggil menyatakan “ya” kepada Tuhan dan dengan sukarela menyediakan dirinya untuk menjadi guru agama Katolik. Di sinilah tampak nyata keunikan dan kekhasan profesi sebagai guru agama Katolik jika dibandingkan dengan profesi keguruan bidang studi lainnya.

Berkaitan dengan hakekat profesi seorang guru agama Katolik, Komkat KWI,⁵ mengemukakan beberapa prinsip dasar yang perlu dipahami dan diketahui dengan baik oleh seorang guru agama Katolik agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut :

1. Guru agama Katolik harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
2. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
3. Guru Agama Katolik harus dapat membuat urutan (sequence) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
4. Guru Agama Katolik perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
5. Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
6. Guru Agama Katolik wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

³ Society Devoted to The Sacred Heart, *Catechist Companion: Ready to Use Lesson Plan* (California: Liturgy Training Publications, 2009), hlm. 10.

⁴ Prasetya, L. Pr., *Menjadi Katekis Siapa Takut?* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 15.

⁵ Komkat KWI, *Pedoman untuk Katekis* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 35-40.

dibekali dengan berbagai ketrampilan. Karena itu, bahan pembinaan pengurus lingkungan harus mencakupi ketrampilan-ketrampilan.

Ketrampilan yang perlu dimiliki oleh kaum awam adalah dua ketrampilan dasar, yakni ketrampilan analisis sosial dan pengarsipan. Pertama, ketrampilan analisis sosial lebih diarahkan pada upaya untuk menjadikan para pengurus lingkungan sebagai fasilitator perubahan umat akar rumput atau di dalam lingkungannya. Keterampilan analisis sosial yang dimaksudkan di sini adalah kepekaan (ketajaman) untuk mengamati situasi sosial, memahami dan mengartikulasi isu-isu strategisnya, dan lalu merumuskan langkah-langkah pastoral yang sistematis untuk pemecahannya. Upaya mengasah ketrampilan analisis ini adalah sesuatu yang krusial. Kedua, ketrampilan pengarsipan ini bertujuan untuk melatih para pengurus lingkungan dalam mendokumentasikan kegiatan-kegiatan pastoral yang mereka jalankan. Sistem pengarsipan yang baik memungkinkan para agen pastoral bisa belajar dari apa yang telah dilakukan.²⁶

Upaya pembebasan dan pemberdayaan umat tidak boleh hanya dilihat sebagai karya para petugas pastoral semata, melainkan karya umat. Penting di sini keterampilan para petugas pastoral untuk memfasilitasi peran serta umat dalam pelbagai tingkatan. Perjuangan pembebasan bukanlah sesuatu yang dipaksakan atau didrop dari atas, melainkan sesuatu yang berkembang di dalam umat akar rumput, dalam solidaritas orang-orang kecil yang mulai mampu melihat situasi tidak adil, kreatif mencari jalan, dan terinspirasi oleh perjuangan Yesus untuk bersama-sama dalam jalan panjang menciptakan suatu masyarakat baru. Karena itu, para petugas pastoral perlu dilatih agar memiliki ketrampilan investigasi, memfasilitasi pertemuan kelompok, sharing Kitab Suci, mengorganisir kegiatan sesuai dengan situasi dan kebutuhan umat setempat.

Spiritualitas Kaum Awam

Spiritualitas merupakan hal yang sangat penting yang perlu dimiliki oleh setiap orang Kristen, baik klerus maupun awam. Spiritualitas menjadi kekuatan dan basis bagi setiap kegiatan yang dijalankan oleh

²⁶ Philipus Panda Koten, *Potret Komunitas Basis Gerejani Kita* (Maukere: Ledalero, 2009), hlm. 174-177.

dan klerus berada di dalam lingkaran, seraya melayani keseluruhan melalui model pelayanan-pelayanan khusus. Yang kedua adalah dokumen tentang Gereja di dunia dewasa ini, *Gaudium et Spes*. Selama ini Gereja memandang dirinya semisal istana yang terang benderang, suatu masyarakat paripurna, sebaliknya, ia kini mendefinisikan dirinya sebagai seorang penziarah bersama dengan semua orang lain di muka bumi ini.

Gereja memang sudah menelurkan banyak dokumen yang berisi ajaran iman, moral dan sosial. Meski demikian, ajaran-ajaran yang tertera dalam dokumen itu belum disosialisasikan secara memadai. Hemat penulis, kalau dokumen-dokumen itu disosialisasikan maka umat akan memahami dengan baik jati diri dan tugasnya di dalam Gereja. Pengurus lingkungan juga akan memahami jati diri dan panggilannya secara baik kalau ajaran-ajaran yang tertera dalam dokumen itu disosialisasikan kepada mereka. Selain itu, para pembina yang terlibat dalam bina lanjut para pengurus lingkungan bisa menemukan bahan pembinaan atau dasar pembinaan pengurus lingkungan dalam dokumen-dokumen Gereja itu. Hemat penulis, salah satu dokumen penting yang perlu dijelaskan dalam pembinaan lanjutan para pengurus lingkungan adalah dokumen Konsili Vatikan II, khususnya dekret *Lumen Gentium* dan *Apostolicam Actuositatem*. Dua dokumen ini sangat penting untuk menjelaskan jati diri dan tugas para pengurus lingkungan.

Ketrampilan Membuat Analisis Sosial dan Pengarsipan

Kita melihat bahwa ada hal yang positif yang sudah bertumbuh dalam kehidupan menggereja berkaian dengan keterlibatan umat dalam menjalankan karya pastoral. Ada umat yang merelakan dirinya untuk menjadi pengurus lingkungan. Mereka memang sudah menjalankan tugasnya, tetapi nampaknya mereka belum menjalankannya secara optimal. Salah satu problem yang mereka hadapi dalam menjalankan tugas pastoral itu adalah minimnya keterampilan. Penulis melihat dua ketrampilan dasar yang kurang dimiliki oleh pengurus lingkungan, yakni rendahnya ketrampilan analisis sosial dan pengarsipan. Lemahnya ketrampilan analisis sosial membuat para pengurus lingkungan kurang mampu tampil sebagai pemimpin yang bisa menggerakkan umat ke arah perubahan. Lemahnya ketrampilan pengarsipan menyebabkan para pengurus lingkungan tidak mendokumentasikan kegiatan-kegiatan pastoral yang sudah mereka jalankan. Hemat penulis, para pengurus lingkungan akan menjalankan tugasnya dengan baik kalau mereka

7. Guru Agama Katolik harus terus menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
8. Guru Agama Katolik harus dapat mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
9. Guru Agama Katolik harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.

Kompetensi Guru Agama Katolik

Kompetensi profesional guru agama Katolik adalah suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya sekolah-sekolah yang memiliki guru agama Katolik dengan kompetensi profesional akan menerapkan “pembelajaran dengan melakukan” untuk menggantikan cara mengajar di mana guru agama Katolik hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.⁶ Maka kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru agama Katolik adalah :

1. Kompetensi profesional, guru agama Katolik harus memiliki pengetahuan yang luas dari subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis dan mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar.
2. Kompetensi personal, artinya sikap dan kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani dan mampu melaksanakan kepemimpinan.
3. Kompetensi sosial, artinya guru agama Katolik harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.
4. Kompetensi spiritual, guru agama Katolik dipandang dan diakui sebagai seorang pribadi yang unggul dalam hidup rohani oleh

⁶*Ibid.*, hlm. 55.

karena relasinya dengan Tuhan. Ia dipandang sebagai guru rohani untuk membimbing dan mendampingi peserta didik berjumpa dengan Tuhan. Maka tutur kata dan gerak-geriknya menjadi model spiritual bagi anak didiknya.

Guru Agama Katolik Sebagai Model (Suri Teladan)

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru agama Katolik. Dengan perkataan lain guru agama Katolik mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru agama Katolik adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

Seorang guru agama Katolik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya. Untuk itu apabila seseorang ingin menjadi guru agama Katolik yang profesional maka sudah seharusnya ia dapat selalu meningkatkan wawasan pengetahuan akademis dan praktis melalui jalur pendidikan berjenjang ataupun *upgrading* dan/atau pelatihan yang bersifat *in service training* dengan rekan-rekan sejawatnya.

Perubahan dalam cara mengajar guru agama Katolik dapat diperoleh melalui peningkatan kemampuan mengajar sehingga kebiasaan lama yang kurang efektif dapat segera terdeteksi dan perlahan-lahan dihilangkan. Untuk itu, maka perlu perubahan kebiasaan dalam cara mengajar guru agama Katolik yang diharapkan akan berpengaruh pada cara belajar siswa. Berkaitan dengan itu, penulis menunjuk beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru agama Katolik yaitu:

1. Guru agama Katolik hendaknya berperan sebagai pengarah, pembimbing, pemberi kemudahan dengan menyediakan berbagai fasilitas belajar, pemberi bantuan bagi peserta yang mendapat kesulitan belajar, dan pencipta kondisi yang merangsang dan menantang peserta untuk berpikir dan bekerja (melakukan).
2. Mengubah dari berbagai metode ceramah dengan berbagai variasi metode yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran, memperkecil kebiasaan cara belajar peserta yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima

para pengurus lingkungan dipanggil untuk mengambil bagian dalam tiga tugas Kristus, yakni sebagai nabi, imam dan raja. Inilah dasar yang sangat kokoh untuk memaknai martabat para pengurus lingkungan. Dalam sakramen Krisma, setiap orang Katolik melihat dirinya sebagai orang yang siap diutus karena sudah menerima karunia dan kekuatan Roh Kudus. Dengan demikian, tugas mengurus lingkungan adalah tugas yang berasal dari Kristus sendiri dan bukan pemberian pastor demi meringankan tugasnya. Martabat para pengurus lingkungan terletak dalam partisipasinya dalam tiga tugas Kristus.

Selain tema tentang sakramen, bahan-bahan lain yang bisa membantu menjelaskan jati diri dan tugas para pengurus lingkungan adalah dokumen-dokumen resmi Gereja. Dalam dokumen-dokumen itu, pemimpin Gereja menggariskan hal-hal mendasar mengenai jati dan panggilan orang Katolik. Gereja Katolik Roma memiliki tradisi sehat, inspiratif dan sangat baik berkaitan dengan ajaran sosial.²⁴

Banyak ajaran sosial yang dihasilkan oleh Gereja sejak munculnya Ensiklik *Rerum Novarum*. Ajaran-ajaran sosial itu membantu mengarahkan tingkahlaku semua anggota Gereja. Mereka memberikan dasar bagi setiap opsi Gereja berhadapan dengan berbagai persoalan yang dihadapi dalam berbagai bidang kehidupan. Mereka juga memberikan inspirasi dan motivasi kepada semua anggota Gereja dalam berbagai keterlibatannya.

John Wilkins²⁵ melihat Konsili Vatikan II sebagai peristiwa yang luar biasa. Bahkan peristiwa itu dilihatnya sebagai salah satu alasan utama mengapa dia memilih menjadi orang Katolik. Konsili Vatikan II telah merumuskan pelbagai gagasan pembaruan di dalam Gereja Katolik Roma. Wilkins mengangkat beberapa contoh pembaruan yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II. Dua di antaranya adalah *Lumen Gentium* dan *Gaudium et Spes*. Konstitusi tentang Gereja, *Lumen Gentium* menggagaskan perombakan model Gereja yang piramidal – Sri Paus pada puncak, lalu para uskup dan klerus, dan kemudian kaum awam pada dasar terbawah – ditinggalkan. Sebagai gantinya tampil model Gereja lingkaran. Semua umat sebagai Tubuh Kristus, dengan Paus, para Uskup

²⁴A. E. Kristiyanto, *Diskursus Sosial Gereja Sejak Leo XIII* (Malang: Dioma, 2003), hlm. xxx-xxxi.

²⁵J. Wilkins, "Gempa Bumi di Roma", dalam G. Kirchberger dan J. M. Prior (Ed.), *Konsili Yohanes XXIII Berpancawindu 1962-2002* (Mauere: Ledalero, 2003), hlm. 13-15.

Pengurus lingkungan adalah sekelompok awam yang mengabdikan dirinya untuk menjalankan tugas pastoral di lingkungannya masing-masing. Bina lanjut bagi pengurus lingkungan memungkinkan mereka bisa menjadi mitra para pastor dalam menjalankan karya pastoral. Bina lanjut para pengurus lingkungan memungkinkan mereka tampil sebagai pelaku utama dalam misi evangelisasi Gereja. Meskipun demikian, banyak Gereja di Asia masih tetap memberikan prioritas untuk pembinaan para klerus dan rohaniwan-rohaniwati, demikian pula pembangunan lembaga-lembaga Gerejani, dalam arti alokasi dana. Akan tetapi, ada kesadaran yang semakin meningkat di antara para pemimpin Gereja, khususnya di antara para uskup, bahwa tanpa kaum awam yang mendapat informasi dan dibina secara tepat, maka ajaran sosial Gereja tidak akan menghasilkan buah apa pun, dan keadilan akan tetap tinggal sebagai cita-cita.

Program bina lanjut para pengurus lingkungan pertama-tama harus menyanggupkan mereka untuk mengembangkan suatu cita rasa panggilan dan spiritualitas mereka sendiri untuk memaklumkan iman melalui kesaksian. Untuk hal ini, kita tidak bisa selalu menekankan agar pembinaan terpusat pada injil dan sama pentingnya ialah bahwa pembinaan itu harus berlandas pada pengalaman hidup, bukan kuliah teoretis. Pendekatan melihat-menimbang-bertidak itu penting.

Bahan-bahan bina Lanjut Para Pengurus Lingkungan

Apa saja bahan yang diperlukan untuk bina lanjut para pengurus lingkungan sehingga mereka bisa menjadi mitra pastor paroki dalam karya dalam menjalankan karya pastoral Gereja? Pertanyaan ini nampaknya mengisyaratkan perlunya bahan pembinaan lanjutan yang tersusun secara sistematis. Dalam tulisan ini, penulis tidak bermaksud untuk berbicara tentang penyusunan modul pembinaan bagi kaum awam. Fokus perhatian penulis pada bagian ini adalah bahan-bahan atau materi pembinaan yang relevan bagi usaha menghasilkan pengurus lingkungan yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang memadai berkaitan dengan tugasnya.

Tema Tentang Jati Diri Pengurus Lingkungan

Penelusuran jati diri dan panggilan hidup pengurus lingkungan bisa ditemukan dalam makna Sakramen Permandian dan Krisma bagi setiap orang Katolik. Dalam dua sakramen ini, kita dapat melihat bahwa

informasi guru (diceramahi), atau baru belajar kalau ada guru.

3. Guru agama Katolik hendaknya mampu menyiapkan berbagai jenis sumber belajar sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan berkelompok, percaya diri, terbuka untuk saling memberi dan menerima pendapat orang lain, serta membina kebiasaan mencari dan mengolah sendiri informasi.

Guru Agama Katolik sebagai Pengelola Pembelajaran (Manager Instruction)

Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar dan membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.⁷

Dalam pelajaran agama Katolik, guru agama Katolik berperan menganalisa dan mengolah pengalaman sehari-hari peserta didik ke arah pengenalan tingkah laku dan kepribadiannya sendiri. Salah satu ciri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit untuk mengurangi ketergantungannya pada guru agama Katolik hingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Sebagai manajer, guru agama Katolik hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar mengajar dan teori perkembangan hingga memungkinkan untuk menciptakan situasi belajar yang baik, mengendalikan pelaksanaan pengajaran dan pencapaian tujuan.

Guru Agama Katolik sebagai Motivator

Adanya pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student oriented), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran. Salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.

⁷Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Rosda, 2005). hlm. 45.

Wina Senjaya⁸ menyebut beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa di antaranya:

1. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.
2. Membangkitkan minat siswa
3. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.
4. Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.
5. Berikan penilaian.
6. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.
7. Ciptakan persaingan dan kerja sama.

Di samping beberapa petunjuk cara membangkitkan motivasi belajar siswa di atas, adakalanya motivasi itu juga dapat dibangkitkan dengan cara-cara lain yang sifatnya negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman, memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.

Mengingat pentingnya faktor guru yang juga sebagai subyek utama di dalam kegiatan belajar mengajar, maka dalam konteks mata pelajaran pendidikan agama Katolik diharapkan seorang guru agama Katolik senantiasa berusaha menimbulkan, meningkatkan, dan memelihara motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini guru agama Katolik mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar.

Victorina O. Acero,⁹ menunjuk empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkret, apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

⁸Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 99.

⁹Victorina O. Acero, *Principles and Strategies of Teaching* (Manila: Book Store Press, 2000), hlm. 115.

Kalau Gereja merupakan suatu persekutuan, maka gambaran Gereja demikian membawa juga konsekuensi bagi relasi antara awam dengan klerus. Keduanya mesti menjalankan tugas dan perannya masing-masing dan saling menghargai agar Gereja bisa hidup dan berfungsi secara baik. Berulang kali para pejabat diajak agar mereka tidak saja menghargai bakat dan karisma para awam, tetapi secara aktif mendesak dan menyiapkan peluang agar pelbagai bakat dan karisma itu bisa berkembang dan disumbangkan bagi kepentingan sesama.

Hendaknya para gembala hierarkis mengakui dan memajukan martabat serta tanggung jawab kaum awam dalam Gereja. Hendaknya nasihat mereka yang bijaksana dimanfaatkan dengan suka hati, dan dengan penuh kepercayaan diserahkan kepada mereka tugas-tugas dalam pengabdian kepada Gereja. Dan hendaklah mereka diberi kebebasan dan keleluasaan untuk bertindak; bahkan mereka pantas diberi hati, supaya secara spontan memulai kegiatan-kegiatan juga.²¹

Konsili Vatikan II tidak mengadakan pemisahan semacam itu, tetapi sebaliknya dalam beberapa teks berbicara mengenai tugas awam di dunia dan Gereja. “Kaum awam ikut serta mengembangk tugas imamat, kenabian dan rajawi Kristus, menunaikan bagian mereka dalam keputusan segenap umat Allah dalam Gereja dan dunia”.²² Dalam melaksanakan keputusan Gereja itu kaum awam memainkan kerasulan mereka baik dalam Gereja maupun di tengah masyarakat, baik di bidang rohani maupun di bidang duniawi.

Pentingnya Bina Lanjut Para Pengurus Lingkungan

Menurut Anselmo Lee, kunci untuk menghidupi cara baru menjadi Gereja di Asia untuk milenium ketiga sangat bergantung pada kemungkinan dan peluang untuk menciptakan suatu suasana dan struktur di mana kemitraan sejati dan tanggung jawab bersama kaum awam, rohaniwan dan klerus dilaksanakan dan diterapkan di dalam proses pengambilan keputusan di dalam Gereja.²³

²¹LG 37.

²²AA 2.

²³Anselmo Lee, “Peranan Para Pekerja Profesional Kristen dalam Membangun Sebuah Dunia yang Berkeadilan”, dalam G. Kirchberger dan J. M. Prior, *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia*, jil. I (Ende: Nusa Indah, 2001), hlm. 229.

Konstitusi *Lumen Gentium* menekankan perhatian kepada status kaum beriman Kristiani yang disebut awam. Konsili berusaha sekuat tenaga untuk mengatasi gambaran yang negatif tentang kaum awam sebagai bukan klerus dan secara positif menyatakan mereka sebagai orang beriman Kristiani, sebagai kaum terbaptis. Namun deskripsi negatif tidak dihindari secara tuntas.

Yang dimaksudkan dengan istilah awam di sini ialah semua orang beriman Kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau religius yang diakui dalam Gereja. Jadi kaum beriman Kristiani, yang berkat Baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi Umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas imam, kenabian dan rajawi Kristus, dan dengan perutusan segenap Umat Kristiani dalam Gereja dan dunia.¹⁸

Ternyata dalam deskripsi di atas, kaum awam tidak terutama dan bukan pada tempat pertama dipandang sebagai bukan klerus, tetapi sebagai orang beriman yang kepadanya tritugas Kristus dipercayakan melalui sakramen-sakramen. Dengan demikian terdapat suatu kesamaan antara semua anggota Gereja yang bersifat fundamental dan tidak dapat diganggu gugat.¹⁹

Berdasarkan kesamaan fundamental ini maka semua orang Kristen dipanggil untuk menjalankan kerasulan Gereja. “Adapun kerasulan itu adalah keikutsertaan dalam perutusan keselamatan Gereja sendiri. Dengan Baptis dan Penguatan semua ditugaskan oleh Tuhan sendiri untuk kerasulan itu”.²⁰ Para awam menjalankan kerasulan Gereja dan mereka menjalankannya karena dipanggil dan ditugaskan Yesus Kristus sendiri. Mereka bukan turut serta dalam kerasulan hierarkis, berdasarkan suatu mandat yang mereka peroleh dari hierarki. Karena para awam merupakan anggota umat Allah, maka mereka memiliki hak dan kewajiban untuk menjalankan tugas dan misi Gereja umat Allah itu.

¹⁸LG 31.

¹⁹G. Kirchberger, “Relasi Awam-Klerus dari Masa ke Masa”, *Op. Cit.*, hlm. 45.

²⁰LG 31.

Guru Agama Katolik sebagai Evaluator (Evaluator of Student Learning)

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru agama Katolik hendaknya secara terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Guru Agama Katolik sebagai Konselor

Guru agama Katolik menjadi tempat konsultasi bagi peserta didik untuk menyampaikan persoalan hidup yang mereka alami. Dengan perannya sebagai konselor, ia diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Mengingat pentingnya peran guru sebagai konselor maka guru agama Katolik harus senantiasa menyediakan dirinya untuk:

1. Menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.
2. Menjadi mediator komunikasi dalam hubungan inter dan antar personal.
3. Mengenal dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka ataupun keinginannya.

Guru Agama Katolik sebagai Pelaksana Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi.

Tomas Quintin Donato Andres¹⁰ mengatakan: Kurikulum adalah hati dari keseluruhan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah (*The curriculum is the heart of the school activities*) Mengingat pentingnya faktor kurikulum maka guru yang terlibat langsung di dalam aktivitas belajar mengajar di sekolah perlu menyadari betul akan realitas ini. Dalam pengertian ini guru dapat dikategorikan sebagai salah satu faktor penentu di dalam tercapainya proses belajar mengajar di sekolah. Lebih lanjut, Arends Richard¹¹ menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagalnya kurikulum tersebut pada akhirnya terletak di tangan pribadi guru .

Para ahli di atas menunjukkan dengan jelas betapa pentingnya faktor kurikulum. Maka dalam pelajaran agama Katolik seorang guru agama Katolik harus paham dan sadar betul akan peran dan kedudukannya di dalam proses belajar mengajar mata pelajaran agama Katolik. Dalam konteks ini mentalitas kreativitas dan inovatif sangatlah dituntut dari seorang guru agama Katolik supaya sasaran dan tujuan pelajaran yang terbingkai dalam kurikulum mata pelajaran agama Katolik dapat tercapai. Jadi dapat dikatakan guru agama Katolik dapat disebut sebagai salah satu faktor kunci keberhasilan di dalam pendidikan agama Katolik itu sendiri selain peserta didik dan faktor pendukung lainnya yakni lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Kesimpulan

Setelah melihat dan menganalisis sekelumit kompetensi dasar yang menjadi ciri khas dari profesi guru agama Katolik, minimal mengingatkan setiap pribadi guru agama Katolik akan kekhasan dari profesi yang disandangnya. Kekhasan itu tampak dalam sasaran dan tujuan dari karya pewartaan yakni membawa peserta didik untuk bersekutu dengan Tuhan dan sesama dalam semangat kasih dan persaudaraan. Oleh pengajarannya, memungkinkan peserta didik dapat

¹⁰Tomas Quintin Donato Andres, *Managing Schools by Filipino Values* (Manila: Divine Word Publications, 1992), hlm. 47.

¹¹Arends, Richard , *Learning to Teach* (New York: McGraw-Hill Inc., 1994), hlm. 210-211.

Mengurus lingkungan adalah bagian dari partisipasi kaum awam dalam karya kerasulan Gereja. Menjadi pengurus lingkungan adalah realisasi tugas perutusan yang telah diemban sejak menerima Sakramen Permandian dan Krisma, khususnya tugas sebagai gembala. Menjadi pengurus lingkungan dilihat sebagai perwujudan cinta kepada Tuhan Yesus dan Gereja. Selain itu, pengurus lingkungan adalah orang yang siap untuk menjalankan tugas perutusan Gereja. Dalam menjalankan tugas perutusan ini, ketua lingkungan harus mampu mengembangkan kerja sama dengan para pengurus lingkungan, dengan umat, dan dengan pastor paroki dan dewan pastoralnya.¹⁵

Pada Konsili Vatikan II, para Bapa konsili yang terbuka bagi suatu pembaharuan dan terutama teolog yang merancang pembaruan itu ingin mengatasi penyempitan dalam paham tentang Gereja dengan cara melengkapi tradisi milenium kedua dengan unsur-unsur penting dari tradisi milenium pertama. Dengan cara demikian, Konsili akhirnya berhasil mengemukakan suatu eklesiologi *communio* yang besar pengaruhnya bagi teologi dan gambaran tentang awam dalam Gereja.¹⁶

Konsili mengatakan bahwa Gereja pada tempat pertama bukan suatu lembaga dengan struktur dan peraturan tertentu, dengan golongan anggota yang berbeda-beda yang mempunyai wewenang masing-masing. Pada tempat pertama Gereja adalah misteri, dalamnya hadir di bawah tanda apa yang dibawa Kristus ke dalam dunia dan apa yang dibawa Kristus dihidupkan di atas bumi ini oleh Roh Kudus.¹⁷

Ciri imami seluruh umat Allah sangat ditekankan dalam Konsili Vatikan II. Gereja seluruhnya, sebelum ada pelbagai diferensiasi dan perbedaan, sebelum ada bahasan tentang jabatan dan fungsi adalah imam. Pernyataan ini berlaku untuk semua anggota Gereja. Mereka semua adalah imam, nabi dan raja dalam kuasa yang diberikan Kristus kepada Gereja itu yang diaktifkan oleh Roh Kudus.

¹⁵<URL: <http://www.senakel.com/NewsDetail.asp?id=312/> Menyiapkan dan Memotivasi Ketua Lingkungan> diakses 28 Februari 2011.

¹⁶G. Kirchberger, “Relasi Awam-Klerus dari Masa ke Masa” dalam P. B. Kleden dan P. Tule (Ed.), *Rancang Bersama Awam dan Klerus* (Mauere: Ledalero, 2008), hlm. 42.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 43.

yang miskin dan terlupakan. Ibadat yang sejati adalah tempat di mana solidaritas yang sejati tumbuh. Maka lingkungan hendaknya menjadi wadah di mana orang semakin mampu mengalami karya Allah dan menumbuhkan semangat solidaritas sejati.

Ketiga, fungsi pewartaan. Inti pewartaan Gereja adalah mengenai pribadi Yesus Kristus yang melaksanakan karya penyelamatan Allah terutama melalui wafat dan kebangkitan-Nya. Dalam pewartaan itu Gereja mengajak orang agar rahasia penyelamatan itu semakin disadari, dirasakan dan diperteguh. Pengurus lingkungan mempunyai tanggung jawab dalam karya pewartaan. Mereka memainkan peran sebagai rekan kerja para imam. Kesaksian hidup kristiani sendiri beserta amal baik yang dijalankan dalam semangat injil mempunyai daya kekuatan yang menarik orang kepada iman akan Allah. Kegiatan pewartaan merupakan tugas dan tanggung jawab Gereja.

Keempat, fungsi pelayanan. Unsur fungsi pelayanan jemaat merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan menggereja. Hal ini memungkinkan iman Kristiani tidak disempitkan melulu pada tindakan-tindakan keagamaan seperti doa dan peribadatan. Dalam fungsi pelayanan ini mau ditandaskan bahwa Gereja itu hanya setia terhadap panggilannya jikalau Gereja mau melibatkan dirinya dalam masalah-masalah duniawi dari hidup manusia sehari-hari, tidak dengan menguasai tetapi dengan membantu melayani.

Lingkungan sebagai suatu komunitas memiliki struktur yang memungkinkan setiap orang dapat menjalankan perannya secara efektif. Dalam komunitas itu unsur pengurus lingkungan memainkan peranan yang sangat berarti. Sebagai pemimpin, ketua adalah salah satu dari karunia-karuni Roh Kudus yang ada dalam jemaat (1Kor 12:28). Meski demikian, patut diingat bahwa pengurus yang memiliki karisma kepemimpinan ini tidak mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari jemaat yang lain. Di dalam Kristus semua orang yang dipermandikan mempunyai martabat dan kedudukan yang sama. Kepemimpinan hanyalah salah satu karisma dalam jemaat.

Pengurus lingkungan adalah orang yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan kebersamaan para warganya, sehingga mereka dapat memainkan peranannya dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar. Karena itu, ketua lingkungan haruslah orang yang berwibawa dan berkepribadian menarik. Dengan demikian umat akan menghargai dan tergerak untuk mengikutinya.

bertumbuh, berkembang dan dewasa dalam iman. Lebih dari itu, seseorang menjalankan profesi sebagai guru agama Katolik karena diamanatkan oleh Allah yang memanggil dan mengutusnyanya untukewartakan Kabar Baik kepada sesama. Karenanya sikap kesetiaan, ketaatan, tanggung jawab, pengabdian, pelayanan tanpa pamrih menjadi suatu keutamaan dalam menjalankan profesi keguruannya.

Buah dari keutamaan itu tampak nyata ketika seorang guru agama Katolik menjalankan profesinya yang diindikasikan dalam beberapa kompetensi berikut, yaitu;

1. Kompetensi yang berhubungan dengan tugas profesionalnya sebagai guru (profesional).
2. Kompetensi yang berhubungan dengan keadaan pribadinya (personal).
3. Kompetensi yang berhubungan dengan masyarakat atau lingkungannya (sosial).
4. Kompetensi yang berhubungan dengan komunikasi dengan Tuhan (spiritual).

Daftar Pustaka

- Acerro, Victorina O. *Principles and Strategies of Teaching*, Manila: Book Store Press, 2000.
- Arends, Richard. *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Inc., 1994.
- Andres, Tomas Quintin Donato. *Managing Schools by Filipino Values*. Manila: Divine Word Publications, 1992.
- Grambs, Jean D. dan C Morris Mc Clare. *Who is Teacher?*. Quezon City: Claretian Publish, 2003.
- Hazkew, Laurence D. dan Jonathan C. Mc Lendon. *Teacher is Profesional Person who Conducs Classes*. New York: Pauline Press, 2001.
- Komkat KWI. *Pedoman Untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rosda, 2005.
- Prasetya, L. *Menjadi Katekis Siapa Takut?*. Kanisius: Yogyakarta, 2010.
- Senjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Society Devoted to The Sacred Heart, *Catechist Companion: Ready to Use Lesson Plan*. California: Liturgy Training Publications, 2009.

penindasan,kebodohan, kematian, ketidakadilan, dan dari semua situasi tidak manusiawi. Karya-Nya bersifat holistik karena mencakup pembebasan sosial, personal, dan dosa.

Karya penyelamatan Allah bagi manusia terlaksana sempurna dalam diri-Nya. Ia adalah manifestasi sempurna kasih Allah bagi manusia dalam sejarah. Ia melaksanakan pembebasan sempurna bagi manusia, yakni pembebasan dari dosa dan penganugerahan martabat anak-anak Allah. Dalam konteks pembebasan integral ini pula dapat ditarik makna pembebasan politik sebagai salah satu dimensi pembebasan Yesus. Dimensi politis pembebasan Yesus dapat dilihat dalam tiga tema berikut. Ketiga tema itu adalah kompleksitas hubungan antara Yesus dengan kaum Zelot, sikap Yesus terhadap pemimpin jemaat Yahudi, dan kematian-Nya di tangan otoritas politik.

Pertama, gerakan kaum Zelot berhubungan dengan upaya pembebasan Israel. Kabar gembira yang dibawa Yesus adalah warta pembebasan. Titik perjumpaan dengan gerakan kaum Zelot dapat dilihat dalam konteks pembebasan ini. Meskipun demikian Yesus tetap menjaga jarak dengan gerakan Zelotis. Kesadaran akan universalitas misi-Nya membuat-Nya tidak berkompromi dengan nasionalisme sempit kaum Zelot. Pesan Yesus dialamatkan kepada semua orang. Kerajaan Allah adalah pemberian. Hanya dalam garis ini kita dapat memahami partisipasi aktif manusia pada kedatangan-Nya. Sedangkan bagi kaum Zelot, pembebasan itu dilihat sebagai buah perjuangan mereka.²²

Kedua, Yesus berkonfrontasi dengan kelompok-kelompok penguasa dari kalangan orang-orang Yahudi. Ia menyebut Herodes serigala. Orang-orang yang berkolaborasi dengan penjajah ditempatkan di antara kelompok para pendosa. Kritik-Nya terhadap agama membuat-Nya berkonfrontasi dengan orang Yahudi.

Ketiga, Yesus mati di tangan otoritas politik yang menjajah orang-orang Yahudi. Ia dibenci karena pengaruh-Nya yang luas di kalangan rakyat yang mengganggu privilese mereka. Yesus berkotbah tentang pertobatan pribadi dalam kerangka kritik terhadap ibadat formal tanpa isi. Yesus menekankan pentingnya belas kasihan bukan persembahan. Dan bagi para nabi hal ini tidak terpisahkan dari kritik terhadap ketidakadilan

kristiani berlangsung dalam kenyataan harian secara spontan, melalui rukun hidup alamiah dengan sesama agama dan kepercayaan lain. Para jemaat lingkungan terjalin dalam dialog kehidupan yang terus menerus dengan sesama yang beragama atau berkeyakinan lain.¹²

Menurut A. Margana, lingkungan adalah salah satu modal yang andal untuk memulai pembentukan komunitas basis gerejani. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa umat di dalam lingkungan itu sudah saling mengenal dan juga mereka biasa menjalankan kegiatan secara bersama. Mereka tinggal berdekatan. Mereka yang berdekatan itu kemungkinan memiliki masalah dan solusi pemecahannya yang lebih mirip.¹³

Dalam terang gagasan Gereja umat Allah Konsili Vatikan II, lingkungan memainkan peran yang penting dan sentral dalam karya pastoral Gereja. Lingkungan memungkinkan partisipasi aktif kaum awam dalam karya misioner dan pastoral. Secara umum lingkungan memiliki empat fungsi.¹⁴ Pertama, fungsi peguyuban. Fungsi ini menekankan mutu dari hubungan antarpribadi dan Allah dan antarpribadi satu sama lain. Tekanannya adalah pada hubungan erat dalam arti persaudaraan dan kebersamaan di antara pribadi. Lingkungan dalam fungsi ini dipandang sebagai sarana atau wadah yang memungkinkan orang dapat saling mengenal dan membantu mengembangkan hidup beriman sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari. Susana peguyuban ini mengungkapkan iman sebagaimana tampak dalam kehidupan Gereja perdana. Semua orang yang menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa kesatuan dan kebersamaan dalam komunitas itu didasarkan atas iman dan sikap berbagi.

Kedua, fungsi peribadatan. Ibadat atau pun tradisi doa dalam Gereja selalu dipahami sebagai pengenangan karya agung Allah dalam sejarah. Di dalam ibadat itu jemaat merayakan perbuatan-perbuatan besar Allah. Kegiatan peribadatan yang benar akan membawa orang semakin mau melibatkan diri dalam kepeduliannya terhadap orang lain terutama

¹²*Ibid.*, pp. 53-54.

¹³A. Margana, *Komunitas Basis, Gerakan Menggereja Kontekstual* (Jakarta: Komisi Kerasulan Awam KWI dan Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 151.

¹⁴Y. Suratman, *Op. Cit.*, hlm. 56-60.

²²*Ibid.*, hlm. 131-132.

gembala bagi umat kringnya, di mana mereka dipercaya untuk memimpin ibadah-ibadat, mengajar calon baptis, juga membimbing umat yang mengalami kesulitan.¹⁰ Dengan demikian gagasan tentang keterlibatan kaum awam dalam karya pastoral Gereja merupakan sesuatu yang sudah lama berkembang di Indonesia.

Gereja di Indonesia pada umumnya memahami bahwa tingkat jemaat yang paling bawah adalah lingkungan atau kring. Di dalam lingkungan itulah terwujud secara konkret gambaran Gereja sebagai peguyuban murid-murid Kristus yang berada di tengah dunia. Dasar pemahaman terbentuknya jemaat lingkungan adalah gambaran Gereja sebagai umat Allah. Gereja merupakan suatu komunitas para murid Kristus. Mereka semua mempunyai kesamaan martabat dalam Gereja dan juga tanggung jawab dalam dunia.

Lingkungan merupakan sebuah peguyuban di mana para murid Kristus secara konkret mengalami hubungan dengan sesama jemaat kristiani dan dengan masyarakat pada umumnya. Di lingkungan realitas Gereja dan masyarakat dialami secara langsung dan konkret. Memang sebenarnya realitas Gereja dan masyarakat itu bukan dua kenyataan yang terpisah, melainkan dua segi hidup kita di hadapan Allah.

Hubungan Gereja dan masyarakat itu secara konkret terwujud dalam jemaat lingkungan. Dengan demikian, lingkungan adalah basis dan pusat kehidupan Gereja dalam masyarakat. Kalau demikian halnya, maka peran lingkungan bukan sesuatu yang kecil. Lingkungan dalam bentuk yang konkret itu menghadirkan wajah Gereja di dalam masyarakat. Oleh karena itu pengembangan jemaat lingkungan merupakan suatu hal yang patut diperhatikan, kalau Gereja mau mewujudkan imannya di tengah-tengah masyarakat. Bertumbuh dan berkembangnya paroki diwarnai oleh berkembangnya lingkungan-lingkungan.¹¹

Lingkungan menjadi basis dan pusat kehidupan Gereja dalam masyarakat. Jemaat lingkungan hidup bersama dengan masyarakat sekitar karena itu langsung menggaraminya, merasuki melalui berbagai kesaksian iman yang hidup, berfungsi kritis dan konstruktif serta menjadi suara hati masyarakat. Dalam jemaat lingkungan proses inkulturasi iman

¹⁰JWM Huub Boelaars, *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 353.

¹¹Y. Suratman, *Membangun Komunitas Basis Gerejawi* (Jakarta: Celesty Hieronika, 1999), hlm. 51-52.

sosial dan pengakuan bahwa Allah hanya dikenal dengan melakukan keadilan.²³

Perjuangan membebaskan kaum miskin dan tertindas membuat Yesus berkonfrontasi dengan para penjaga tradisi kesalehan masyarakat dan pemimpin politik. Yesus seringkali mendapat tantangan dari elite agama dan politik. Meskipun demikian, Yesus tetap setia pada visi dasar-Nya, yakni pembebasan dan penyelamatan manusia. Yesus mengakhiri hidup-Nya di atas salib. Kematian-Nya menunjukkan solidaritas yang tinggi kepada semua orang yang menderita dan mati oleh karena kekerasan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Kematian yang dihadapi Yesus dengan bebas memperlihatkan kebebasan penuh terhadap diri dan rencana-Nya. Salib dan kematian-Nya memperlihatkan bahwa setiap proses pembebasan dari situasi di mana struktur ketidakadilan meraja, selalu sarat konflik. Dan Kebangkitan-Nya menunjukkan bahwa suatu kematian demi Allah dan demi sesama tak pernah sia-sia.

Pemberdayaan: Upaya Mewujudkan Karya Penyelamatan Allah dalam Konteks

Gereja dipanggil untuk menjadi Gereja Yesus Kristus, sakramen persekutuan, tanda dan sarana yang melaluinya orang di semua tempat dan pada segala zaman dapat mengerti kebenaran tentang Allah dan tentang manusia.²⁴ Gereja akan menjadi tanda dan sarana yang menyelamatkan bagi dunia jika ia melakoni cara hidup yang sudah ditunjukkan Kristus atau cara hidup Injili, yakni opsi dan komitmen pada kaum miskin dan tersisih dalam masyarakat.

Gereja adalah Gereja hanya jika ia berada bagi yang lain dan terlibat dalam persoalan-persoalan hidup manusia, bukan dengan menguasai, melainkan dengan menolong dan melayani. Gereja bukanlah satu tujuan dalam dirinya sendiri, melainkan sebuah sarana yang transparan bagi Allah. Gereja tidak akan mampu mengkomunikasikan kebenaran secara berhasil guna hanya dengan memiliki atau mewartakannya. Ia mesti menghidupi kebenaran itu.²⁵

²³*Ibid.*, hlm. 133.

²⁴G. Kirchberger, *Allah Menggugat* (Mauere: Ledalero, 2007), hlm. 384.

²⁵K. Piskaty, "Motif-Motif Karya Misioner Kristen" dalam G. Kirchberger (Ed.), *Misi Evangelisasi Penghayatan Iman* (Mauere: Ledalero, 2004), hlm. 19.

PANGGILAN MENJADI KATEKIS: BERIMAN SEMAKIN DEWASA

Aloysius M. Sutrisnaatmaka, MSF

Siapaakah Katekis itu?

Menurut Kitab Hukum Gereja, Kan: 785, seorang katekis dijelaskan sebagai berikut: § 1: “Dalam menjalankan misi (Gereja) hendaknya diikutisertakan katekis-katekis, yakni umat beriman kristiani awam yang sungguh-sungguh dibina dan yang unggul dalam kehidupan kristiani...mereka itu mencurahkan tenaganya dalam pewartaan ajaran Injil dan dalam perayaan-perayaan liturgi serta karya amal cinta kasih. § 2: “Sebaiknya katekis-katekis dididik dalam sekolah-sekolah yang khusus...”.

Panggilan untuk Berjiwa dan Bersemangat Katekis

“Pantaslah dipuji barisan para katekis baik pria maupun wanita yang dijiwai semangat merasul, dengan banyak jerih payah memberi bantuan yang istimewa dan sungguh-sungguh perlu demi perluasan Gereja” (AG 17, RM 73). “Panggilan menuju tugas perutusan, dari kodratnya, berasal dari panggilan kepada kekudusan...Kekudusan adalah prasyarat fundamental, tak tergantikan bagi tiap orang dalam tugas penyelamatan di dalam Gereja...Spiritualitas bagi para katekis: tetap pewartaan Kerajaan Allah, yang berarti perjalanan menuju kepada kekudusan di tengah dunia.

Katekis menjadi jembatan: sebagai awam yang menghayati hidup doa, berliturgi, mendalami Kitab Suci dan lain-lain, memberi contoh dan teladan agar awam yang biasa bisa juga menghayati hidup rohani dengan baik pula. Katekis berperan dalam strategi misi meningkatkan martabat manusia dengan kesempatan, kemampuan dan fasilitas yang ada. Untuk itu perlulah katekis sendiri mencitrakan sebagai manusia yang bermartabat.

Pantaslah dipuji barisan, yang berjasa begitu besar dalam karya misioner di antara para bangsa, yakni barisan para katekis baik pria maupun wanita yang dijiwai semangat merasul, dengan banyak jerih payah memberi bantuan istimewa dan sungguh-sungguh perlu demi perluasan iman dan Gereja. Dirasa perlu pula untuk meningkatkan

karya misioner Yesus. Itu berarti bahwa dalam pembinaan, mereka dibimbing untuk menyadari tugas dan tanggung jawab misionernya. Kesadaran akan tugas dan tanggung jawab misioner ini berasal dari pemahaman dan kesadaran yang mendalam tentang makna diri mereka sebagai umat Allah atau pengikut Kristus.

Lingkungan dan Pengurus Lingkungan

Sebelum Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) tahun 2000 menetapkan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) sebagai suatu cara menggereja yang baru di Indonesia, paroki-paroki di seluruh Indonesia sudah dibagi ke dalam komunitas-komunitas yang lebih kecil dari paroki. Struktur pembagiannya tidak selalu sama di setiap paroki. Ada yang membaginya seperti berikut ini: paroki, stasi, lingkungan, kelompok umat basis; atau paroki, lingkungan, kelompok umat basis; atau paroki, stasi, kelompok umat basis; atau paroki lalu di bawahnya lingkungan.

Perbedaan pembagian dan nama wilayah pastoral yang lebih kecil dari paroki ini tentu menyulitkan kita dalam membuat definisi atau batasan tentang arti dari wilayah pastoral yang lebih kecil dari paroki. Di beberapa keuskupan di Indonesia paroki-paroki dibagi atas wilayah-wilayah yang terdiri dari beberapa lingkungan, yang mencakup 20-40 keluarga.⁸ Keuskupan Agung Jakarta mengartikan lingkungan sebagai bagian dari Paroki yang terdiri dari sejumlah keluarga, yang sebaiknya terdiri dari 20-40 keluarga, yang tinggal dalam satu teritorial dan atau batas-batas daerah yang dapat dipakai sebagai batas-batas teritorial. Kedekatan dan jumlahnya yang relatif kecil memudahkan adanya pertemuan berkala di antara para anggotanya untuk mendengarkan firman Allah, mendengarkan masalah sehari-hari baik pribadi maupun sosial dan mencari penyelesaiannya dalam Terang Kitab Suci (Kis 2:41-47).⁹

Secara historis, menurut tulisan Pater Boelaars, cikal bakal lingkungan, stasi atau kring di Indonesia sudah ada jauh sebelum Konsili Vatikan II. Pada masa itu para imam Jawa, yakni Rm. Hardjosuwondo SJ dan Rm. Sugiyopranoto, SJ, merintis sistem kring di paroki-paroki Wedi-Klaten, Ganjuran, dan Bintaran. Para pamong kring ini berperan sebagai

⁸A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), hlm. 141.

⁹<URL: [http://www.parokikristoforus.org/prt.asp/Peraturan Rumah Tangga Keuskupan Agung Jakart](http://www.parokikristoforus.org/prt.asp/Peraturan_Rumah_Tangga_Keuskupan_Agung_Jakart)> diakses pada tanggal 28 Februari 2011.

dasar yang kokoh. Dalam arti bahwa kalau orang mengakui dan memahami bahwa pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang selalu dinamis, maka orang juga harus mengakui dan menerima bahwa pembinaan menuju kematangan diri itu adalah sebuah proses yang dinamis.

Pembinaan merupakan sebuah proses yang memungkinkan orang atau kelompok untuk menyadari, memahami dan menghayati makna hidup dan panggilannya. Ia juga merupakan proses yang memungkinkan orang untuk mencapai cita-cita hidupnya. Itu berarti bahwa pembinaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan hakekat terdalam dari diri manusia. Pembinaan adalah proses yang membuat manusia bertumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh, dan dalam keutuhan itu, ia semakin memiliki kemampuan untuk menjawab tawaran hidup Allah yang memanggilnya.⁶ Dalam artian ini, pembinaan dihubungkan dengan upaya untuk mengarahkan dan membimbing manusia kepada persekutuan dengan Allah. Kesatuan dengan Allah memungkinkan manusia menyadari dan memahami kehendak Allah. Usaha untuk mencapai kesatuan dengan Allah membutuhkan ketekunan dari dalam diri manusia. Manusia harus selalu berusaha membarui dirinya melalui proses pembinaan yang terencana dan efektif.

Pribadi manusia senantiasa diharapkan bertumbuh. Pertumbuhan ini tidak sekali jadi, tetapi berproses dalam suatu peziarahan. Begitu juga segala kemampuan atau talenta yang dimiliki oleh setiap pribadi tidak sekali jadi dan serentak mencapai klimaksnya. Perkembangan kemampuan yang ada di dalam diri setiap orang selalu berada dalam proses.⁷ Bina lanjut pengurus lingkungan adalah bagian integral dari karya pastoral Gereja. Ini merupakan perwujudan nyata keprihatinan Gereja terhadap kaum awam untuk mendalami hakekat diri dan panggilan misioner mereka sebagai orang beriman.

Bina lanjut pengurus lingkungan dilihat sebagai upaya membimbing mereka menuju perwujudan atau aktualisasi diri sebagai umat Allah atau pengikut Kristus yang mengambil bagian dalam seluruh

⁶F. Mardi Prasetyo, *Unsur-unsur Hakiki Dalam Pembinaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 16.

⁷*Ibid.*, hlm. 18.

peran aktif dan partisipasi para katekis terutama di tanah misi. Saran yang pernah disampaikan dalam Konsili Vatikan II antara lain:

1. Latihan pedagogis dan doktrinal yang lebih cermat;
2. Pembaharuan rohani dan semangat kerasulan yang berkesinambungan;
3. Perlunya menyediakan “status hidup yang sepantasnya dan jaminan sosial yang layak” (bdk. AG 17). Karena itu perlu membangun dan mendukung sekolah dan pendidikan untuk para katekis.

Peran Roh Kudus dalam “Panggilan” Para Katekis

1. Ada peranan Roh Kudus yang mendorong dari dalam atau sentuhan dari luar yang menggerakkan hatinya.
2. Selanjutnya ada tanggapan dari pihak yang terpanggil dan ditindaklanjuti dengan usaha konkrit, nyata, misalnya: dengan mendaftar dan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi syarat-syarat yang diminta.
3. Roh yang sama hadir pada saat Pentakosta (Kis 2:1-13) dan menyertai para rasul dalam tugas misi selanjutnya. Sepanjang sejarah perkembangan Gereja, Roh Kudus adalah jiwa Gereja. Segala teknik yang paling baik dan maju pun tak bisa menggantikan peranan Roh Kudus.
4. Tentang buah-buah Roh, St. Paulus memberikan beberapa kata kunci dalam Galatia 5:22-23: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Bagaimana hal itu dapat diusahakan oleh para katekis?
5. Bimbingan Roh Kudus dapat dirasakan melalui pelbagai kegiatan sehari-hari mulai dari doa/ibadat pagi, membaca Kitab Suci, kuliah, dan bergaul dengan teman.
6. Pengalaman menyerap hikmah dari kegiatan sehari-hari melalui renungan (meditasi) dan menyimpulkan untuk melanjutkan panggilan merupakan tugas katekis dalam mengikuti bimbingan Roh Kudus.

Arahnya menjadi: umat beriman kristiani awam yang sungguh-sungguh dibina dan yang unggul dalam kehidupan kristiani. Beberapa teks Kitab Suci memberi pencerahan:

1. Penyerahan akan tugas Gereja: “Tetapi kamu akan menerima

kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” (Kis 1:8). Di semua tempat diperlukan adaptasi dengan masyarakat setempat.

2. Peran Roh Kudus dalam panggilan katekis: “Tuhan yang menghidupkan, yang berasal dari Bapa dan Putra, yang serta Bapa dan Putera” akan membimbing ke masa depan, fungsi kenabian.
3. 1 Kor 9:16-18: “Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil”. Para Pembina katekis dan para katekis sendiri mendapat tugas mulia secara bersama-sama menurut kemungkinan atau kemampuan masing-masing.
4. Konsekuensi dari kesungguhan tugas itu adalah mempersiapkan diri sebaik-baiknya, terutama bagi calon katekis. Menurut St. Paulus persiapan sebaik-baiknya, ibarat atlet yang akan berlaga secara perorangan: petinju, pelari (Bdk. 1 Kor 9: 24-27).
5. Katekis sendiri juga harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan diri dan tetap menjalankan bina lanjut: baca-baca, ikut rekoleksi, retreat, pembinaan dan lain-lain.

Semakin Dewasa dalam Iman

Bidang iman dan kerohanian bisa menjadi dasar untuk mengusahakan segi-segi kemanusiaan. Meskipun dimasukkan ke dalam bidang iman, memaksimalkan peran dan fungsi dewan paroki sebenarnya menyangkut kedua bidang sekaligus. Kiranya pertumbuhan hidup beriman bisa diibaratkan dengan perkembangan hidup manusia. St. Paulus menyebutkan bahwa pada awalnya iman itu melewati masa kanak-kanak untuk menuju iman yang dewasa (1 Kor 13:11). Beberapa gejala yang memberi petunjuk tentang iman dan kerohanian yang semakin dewasa:

1. Beriman mendalam, baik dalam pemahaman maupun penghayatan

Memahami iman secara benar dan menyeluruh bisa menjadi dasar penghayatan iman yang sehat dalam hidup menggereja. Untuk mendewasakan iman, perlulah umat mendapat katekese yang memadai, memahami kebenaran-kebenaran iman yang ada di dalam

Masalah seperti ini hanya bisa diatasi dengan program bina lanjut. Itu berarti bahwa sebelum mereka dipilih menjadi pengurus lingkungan, mereka perlu mendapat pembinaan yang secukupnya. Pembinaan itu semakin dibutuhkan tatkala mereka sudah dipilih dan dilantik secara resmi untuk mengambil bagian dalam karya missioner Gereja melalui tugas yang dipercayakan kepada mereka. Inilah yang disebut bina lanjut. Bina lanjut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran para pekerja pastoral akan peran serta mereka dalam misi penyelamatan Gereja. Bina lanjut itu perlu, karena banyak kasus di mana para petugas pastoral yang tidak setia pada komitmennya tentu menimbulkan skandal besar dan lebih dari itu menghambat karya pewartaan kristiani.

Bina Lanjut

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kerja “bina” berarti mengusahakan supaya lebih baik, maju, sempurna dan sebagainya. Pembinaan berarti proses, cara, perbuatan membina. Pembinaan juga berarti pembaruan atau penyempurnaan atau usaha, tindakan, kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴ Dalam beberapa bahasa Eropa, term pembinaan diturunkan dari kata kerja Latin, *formare*, yang berarti membina. Dari kata kerja ini diturunkan kata benda *formatio* yang berarti pembinaan. Kamus *Oxford* menggunakan kata *to form* yang berarti membentuk atau menghasilkan sesuatu dalam bentuk tertentu atau mempengaruhi perkembangan seseorang. Dari kata kerja *to form* terbentuk kata benda *formation*, ‘pembinaan’ yang berarti tindakan membina seseorang atau proses dari sesuatu yang dibentuk. Pembinaan juga berarti sesuatu yang sudah dibina dalam cara tertentu.⁵

Term ‘lanjut’ merujuk pada sebuah proses. Dalam arti bahwa pembinaan itu bukan sesuatu yang sekali jadi, tetapi hal itu merupakan suatu yang berlangsung secara kontinual dan periodik. Bila dihubungkan dengan pembinaan maka kegiatan membina itu adalah suatu proses. Kegiatan pembinaan yang berlanjut ini sebenarnya sesuatu yang memiliki

⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 152.

⁵*Oxford, Advanced Learner’s Dictionary*, hlm. 464.

Agen pastoral tertahbis nampaknya memang sudah mulai menunjukkan keterbukaan dan respek terhadap partisipasi kaum awam dalam mengembangkan dan menyebarluaskan karya misioner Gereja. Hal ini nampak dalam pembagian tugas tertentu kepada kaum awam. Kaum awam dipercayakan untuk menjadi dewan pastoral paroki, ketua atau anggota komisi-komisi tertentu di keuskupan, pengurus stasi, lingkungan dan komunitas basis, dan lain-lain.

Meskipun ruang bagi partisipasi kaum awam dalam menjalankan karya misioner Gereja sudah dibuka lebar-lebar oleh Konsili Vatikan II dan klerikalisme sudah mulai terkikis, namun kenyataan menunjukkan bahwa masih begitu banyak kaum awam yang belum menyadari secara sungguh-sungguh panggilan misionernya. Mereka masih melihat karya misi itu sebagai tugas agen pastoral tertahbis. Mereka masih terkungkung dalam pandangan atau perspektif yang sempit tentang karya misioner Gereja. Mereka yang dipercayakan untuk menangani tugas tertentu dalam Gereja seringkali melihat tugasnya itu hanya sebagai *pekerjaan sekunder* atau karena diberi oleh pemimpin, seperti pastor paroki. Konsekuensinya, mereka tidak merasa sebagai suatu beban kalau mereka tidak menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan itu, sebab itu bukan tugas utamanya. Mereka belum secara optimal menunjukkan peran dan tanggung jawabnya sebagai mitra agen pastoral tertahbis dalam menjalankan karya misioner Gereja.

Para pengurus lingkungan seringkali kurang menyadari makna tugas atau peran yang mereka jalankan. Mereka seringkali memahami perannya secara dangkal. Ada yang melihat tugas sebagai pengurus lingkungan hanya sebagai peran tambahan atau hanya karena dipilih oleh pastor paroki atau umat di dalam lingkungan. Selain itu, ada juga yang memahami tugasnya hanya sebagai perpanjangan tangan pastor paroki atau untuk memperlancar urusan administratif umat. Ada yang melihat bahwa karya misi dan pastoral adalah tugas para pastor. Para pengurus lingkungan juga kurang memiliki motivasi dan komitmen yang serius dalam menjalankan tugas yang dipercayakan. Selain masalah konseptual tentang jati dirinya dan motivasi, para pengurus lingkungan juga kurang memiliki ketrampilan yang memadai untuk menjalankan tugasnya. Mereka kurang trampil dalam memimpin atau mengorganisir kegiatan bersama. Pengarsipan kegiatan lingkungan kurang diperhatikan. Kreativitas dalam merencanakan kegiatan lingkungan masih rendah. Mereka selalu menunggu kegiatan yang diinstruksikan dari paroki.

Kitab Suci, dalam ajaran Gereja dan dalam tradisi dan Hukum Gereja. Diharapkan katekese terus menerus diberikan dengan pelbagai cara. Apabila pemahaman sudah semakin mendalam dan menyeluruh, penghayatan berkembang sehingga umat memberikan kesaksian yang sungguh relevan bagi masyarakat di sekitarnya, dapat menjawab tantangan jaman secara memadai.

2. Beriman mandiri

Beriman mandiri bisa menyangkut iman pribadi (personal), bisa menyangkut iman bersama (eklesial), yaitu tingkat stasi, lingkungan dan keuskupan. Dalam tingkat iman personal, iman mandiri berarti kuat dan mampu bertahan dalam menghadapi pelbagai tantangan, misalnya: berhadapan dengan pasangan yang tidak seiman; berhadapan dengan ajakan/bujukan pihak beragama lain untuk berpindah agama. Dalam tingkat kebersamaan (eklesial): beriman mandiri berarti bisa mencukupi keperluan sendiri baik dana maupun sumber daya manusia (personalia). Seluruh umat perlu digerakkan untuk ikut ambil bagian dalam mengusahakan kemandirian tersebut.

3. Beriman misioner dan berkenan kepada Allah dan sesama

Yang dimaksudkan dengan ini adalah rela bersedia meluangkan waktu, tenaga, perhatian dan dana untuk kegiatan ibadat di gereja, di lingkungan, stasi, dan kelompok-kelompok kategorial; berani memberi kesaksian imannya di tengah masyarakat; diterima dan disukai oleh sesama, seperti rekan kerja, tetangga-tetangga, dan lain-lain. Komisi Karya Misioner (KKM) Keuskupan dan penghubungan Karya Kepausan Indonesia (KKI) menjadi fasilitator dan motivator untuk mengusahakan iman yang berani melaksanakan karya-karya misi Gereja, yang dimulai sejak dini melalui kegiatan anak-anak Sekolah Minggu atau Sekami.

4. Merayakan iman dan menghayati doa dalam kebersamaan maupun secara pribadi

Hal ini dapat diusahakan dengan cara hadir setiap hari Minggu dan Hari Raya Gerejawi untuk beribadat bersama umat; berdoa bersama di dalam keluarga; melatih dan membiasakan diri mempraktekkan tradisi Gereja: pengakuan dosa, doa Rosario, jalan salib, novena dan lain-lain.

PANGGILAN MENJADI SAKSI KASIH: Misi Gereja di Kalimantan Tengah dalam Milenium Ketiga

Silvanus Subandi

Keuskupan Palangka Raya memiliki wilayah luas 157.983Km², meliputi seluruh wilayah Propinsi Kalimantan Tengah dengan jumlah penduduk 2.202.599. Terdiri dari 22 paroki yang dilayani oleh 42 orang imam. Meskipun jumlah pelayan masih relatif kurang namun jumlah orang yang terpanggil menjadi murid-murid Kristus setiap tahun semakin meningkat. Dari sini dapat dilihat suatu fakta bahwa panggilan misioner sungguh sangat menantang semua orang untuk memberikan pelayanan yang maksimal bagi kemuliaan Tuhan. Dalam rangka menjawab tantangan inilah maka STIPAS Tahasak Danum Pabelum didirikan, sebagai tempat bagi pendidikan kader pelayan dan pewarta yang mampu melayani dalam budaya lokal dengan memberikan diri sebagai saksi kasih Kristus, terutama sekali pendidikan bagi para pewarta awam pribumi yang menjalankan misi Kristusewartakan kabar gembira. Pewarta awam perlu mendapatkan perhatian dalam pendidikan karena mereka adalah para misionaris yang ada di garis terdepan dalam dunia misi. Karena itu pula mereka perlu dibekali untuk memahami panggilan misioner yang melekat dalam diri mereka di mana pun mereka berada.

Pengertian Misi

Kata “misi” berasal dari bahasa Latin *missio* yang berarti perutusan. Sementara kata *missio* itu sendiri merupakan bentuk substantif dari kata kerja *mittere* (*mitto, missi, missum*) yang memiliki makna beragam: mengutus, mengirim, membiarkan, melepaskan pergi, mengambil/menyadap, membiarkan mengalir (darah).¹ Kalangan Gereja pada umumnya menggunakan kata *mittere* dalam pengertian mengutus.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru kata mengutus (*pempein/apostelein*) digunakan sebanyak 206 kali, sedangkan orang yang diutus (*apostolos*) digunakan sebanyak 79 kali. Hal ini menunjukkan bahwa tugas misi atau tugas perutusan itu sungguh sangatlah penting. Dalam

orang Kristen dalam membangun suatu tata dunia yang dikehendaki Allah. Ada yang mewujudkan partisipasi misionernya dengan memilih jalan hidup selibat, dan ada pula yang menyatakannya melalui jalan hidup sebagai awam. Perbedaan jalan yang dipilih dalam mewujudkan panggilan misioner itu tidak membuat kelompok yang satu merasa superior dan yang lainnya merasa inferior atau yang satu merasa panggilannya lebih mulia sedangkan yang lainnya sebagai sesuatu yang sekunder dan tambahan.

Dalam sejarah kekristenan, kita menemukan bahwa konsep tentang panggilan bagi semua orang kristen untuk berpartisipasi dalam misi Allah belum diaktualisasikan sepenuhnya. Sejarah Gereja mencatat bahwa ada perbedaan yang tajam antara klerus dan awam. Tugas dan tanggung jawab misioner dilihat hanya sebagai milik kaum klerus atau para imam. Pemahaman yang dangkal ini secara efektif menjadikan kaum awam sebagai objek pelayanan pastoral belaka, sebagai penerima pasif dan patuh terhadap usaha evangelisasi kaum klerus. Kaum awam dilihat sebagai orang yang wajib dievangelisasi oleh para klerus atau para imam. Dengan demikian, kaum klerus dilihat sebagai “subjek” yang *menginjili* dan kaum awam dilihat sebagai “objek” yang *diinjili*. Monopoli dan dominasi para klerus dalam menjalankan pelbagai tugas dan tanggung jawab misioner Gereja memperkuat pandangan bahwa tugas dan tanggung jawab misioner itu hanya hak milik klerus. Klerikalisme telah membuat kaum awam terdepak dan tersisihkan dari upaya mewujudkan panggilan misionernya.²

Upaya mewujudkan karya misioner Gereja bukan hanya tugas dan tanggung jawab klerus tetapi juga kaum awam sebab keduanya memiliki karunia dan karisma yang unik dan khas. Kaum awam bukan hanya penerima warta injil tetapi juga pewarta injil yang sejati. Konsili Vatikan II menegaskan pentingnya tanggung jawab bersama dan pembagian tanggung jawab dalam misi Gereja seluruhnya. Dengan Sakramen Pembaptisan, setiap orang Kristen mengambil bagian dalam imamat Kristus. Semua orang Kristen mengambil bagian dalam tiga tugas utama Kristus, yakni nabi, imam dan raja. Imamat yang didasarkan atas Sakramen Pembaptisan ini disebut dengan *imamat umum*.³

²D. J. Georgen (Ed.), *Imam Masa Kini* (Maukere: Ledalero, 2003), hlm. 29-30.

³J. D. Whitehead, “Hidup Imamat: Krisis Identitas”, dalam D. J. Georgen (Ed.), *Imam Masa Kini* (Maukere: Ledalero, 2003), hlm. 25.

¹K. Prent, CM, *et.all.*, *Kamus Latin – Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), hlm. 539-540.

BINA LANJUT PENGURUS LINGKUNGAN SEBAGAI LANGKAH STRATEGIS DALAM KARYA PASTORAL PAROKI

Marselinus Jehalu

Pendahuluan

Keterlibatan umat dalam karya pastoral Gereja adalah suatu hal yang sangat penting dalam usaha mewujudkan Gereja sebagai umat Allah yang sedang berziarah menuju persekutuan paripurna dengan Allah. Terbukanya ruang bagi partisipasi umat ini tidak terlepas dari jasa besar Konsili Vatikan II. Konsili ini seakan-akan mengembalikan Gereja kembali pada fitrahnya. Konsep Gereja dan misi yang mengeksklusikan peran umat tidak memiliki tempat dalam Konsili Vatikan II. Pernyataan akhir musyawarah paripurna FABC (Federation of Asian Bishops Conference) ke-7, di Samphran, Thailand 3-13 Januari 2000 menggarisbawahi secara gamblang pentingnya keterlibatan kaum awam dalam menjalankan karya misioner Gereja. Sehubungan dengan ini, struktur Gereja harus beralih dari model otoriter dan monologal ke model Gereja yang partisipatif dan dialogal. Demikian juga prioritas dan rekomendasi Kongres Misi Asia di Chiang Mai, Thailand 18-20 Oktober 2006 mendorong partisipasi kaum awam dalam karya pastoral Gereja.¹ Meskipun demikian, umat yang terlibat dalam karya pastoral Gereja masih terganjal oleh wawasan yang sempit dan minimnya ketrampilan dalam menjalankan tugas-tugas yang dipercayakan kepada mereka. Karena itu, dalam konteks seperti inilah ide tentang bina lanjut dilihat sebagai sesuatu yang sangat urgen.

Mengapa Bina Lanjut itu Urgen?

Semua orang Kristen dipanggil oleh Allah untuk mengambil bagian dalam misi-Nya. Partisipasi dalam misi Allah ini didasarkan atas karunia dan karisma yang diterima oleh masing-masing pribadi. Karunia dan karisma yang diterima merupakan kekayaan komunitas. Mereka memungkinkan keanekaragaman tugas dan tanggung jawab bagi setiap

¹John M. Prior dan P. Pa (Ed.), *Kisah Yesus di Asia: Perayaan Iman yang Hidup* (Jakarta: Komisi Karya Misioner KWI dan Karya Kepausan Indonesia, 2007), hlm. 12.

penggunaan selanjutnya istilah misi dan apostolat (kerasulan) yang pada dasarnya mempunyai makna yang sama mendapatkan modifikasi pengertian seperti istilah *missionalis apostolatus* (kerasulan misioner) yang dipakai oleh Paus Pius XII dalam Ensiklik *Fidei Donum* (1957). Demikianlah kata *apostolat* (kerasulan) dipakai untuk menunjuk pastoral pada umumnya dan kata misi (perutusan) digunakan untuk menunjuk kegiatan penyebaran iman.

Misi Sebagai Partisipasi dalam Misi Allah (Missio Dei)

David J. Bosch² mencatat bahwa secara tradisional kata misi diparafrasekan dalam beragam istilah:

1. Penyebaran iman (*propagation fidei*);
2. Perluasan pemerintahan Allah;
3. Pertobatan orang-orang kafir;
4. Pendirian jemaat-jemaat baru.

Bertolak dari parafrase ini kita dapat mengerti dokumen Konsili Vatikan II *Ad Gentes* yang menekankan bahwa misi merupakan suatu proses di mana seorang bentara diutus untuk “memproklamirkan Injil dan mendirikan Gereja di antara bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus.”³ Pemahaman tentang misi sebagai kegiatan penyebaran Injil kepada bangsa yang belum mengenal Kristus ini mendapatkan penegasan yang kuat dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* dari Yohanes Paulus II, khususnya dalam Bab IV. Konsep ini mendapatkan dasarnya dalam perintah Yesus menurut versi Matius, “*pergilah dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku, dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh kudus*” (Mt 28: 19). Alasan teologis yang digunakan adalah bahwa orang yang belum mengenal Kristus berada dalam bahaya dan tidak akan selamat. Karena itu maka misi penyebaran iman kepada mereka dimaksudkan supaya mereka selamat. Atau dengan perkataan lain, misi ini penting untuk memenangkan jiwa-jiwa dari tangan setan. Demikianlah dalam sejarah para misionaris diutus untuk memaklumkan Injil ke tengah bangsa-bangsa yang belum mengenal Yesus, Sang Penyelamat. Dalam hal ini peran misionaris adalah menyelamatkan jiwa-jiwa dari tangan setan.

²David J. Bosch, *Transforming Mission* (New York: Orbis Books, 2002), hlm. 2.

³AG, art. 6.

Pemahaman misi sebagai aktivitas penyebaran iman di tengah bangsa yang belum mengenal Kristus sempat menuai kritik tajam sebagai bentuk penjajahan terhadap budaya dan kepercayaan lain. Ketakutan ini memiliki dasar yang kuat dalam sejarah di mana para penjajah (1461–1950) sering menggunakan isu agama untuk memperkokoh tujuan kolonialisasi. Belanda, dalam hal ini VOC misalnya, pernah menggunakan semboyan “*cuius regio, illius religio*” yang mengandung makna bahwa agama suatu masyarakat mengikuti agama pemerintah yang berkuasa di daerah itu. Demikianlah agama masyarakat terjajah mengikuti agama penjajahnya. Isu agama digunakan penjajah untuk memperkokoh kekuasaannya. Bahkan Kitab Suci dan pedang sering berjalan beriringan. Akibatnya agama Kristen sering dianggap sebagai agama penjajah, dan istilah misi senantiasa dikaitkan dengan proses kristenisasi.

Partisipasi Dalam Misi Allah (*Missio Dei*)

Menghadapi hal semacam itu, banyak ahli berpendapat bahwa tekanan perintah Yesus (Mt 28: 19) tidak terletak pada perintah “membaptis” melainkan pada bagaimana “menjadikan semua bangsa dalam budaya yang berbeda-beda itu menjadi murid-murid” Yesus.⁴ Menjadi murid berarti mau belajar mendengar dan menerima pengajaran dari sang guru serta belajar menghayatinya dalam praktek hidup sehari-hari. Dengan demikian orang yang mau menjadi murid adalah orang yang dengan rendah hati mau belajar dari orang lain tentang pelbagai pengetahuan dan ketrampilan yang berguna dalam pengembangan hidup. Yesus mengajar para pengikut-Nya tentang bagaimana caranya membangun hidup yang berkualitas yang sesuai dengan martabat sebagai anak-anak Tuhan. Di sini baptisan dilihat sebagai buah dari proses pemuridan. Yang terpenting adalah menjadikan bangsa-bangsa mengenal hidup yang didasarkan pada cinta kasih, dan dari sanalah orang dapat sampai pada keputusan untuk dibaptis. Kisah Para Rasul 2:47 memberikan contoh yang sangat jelas tentang hal ini.

Seiring dengan itu dalam dokumen Konsili Vatikan II *Ad Gentes* juga ditegaskan bahwa misi pertama-tama adalah misi Allah (*Missio Dei*), yang karena kasih-Nya ingin menyelamatkan semua bangsa. Allah adalah Allah Kasih. Dia menghendaki agar terbentuklah perdamaian atau

⁴Jacob Kavunkal, SVD, “A Roman Catholic Perspective on Doing Mission”, dalam *SEDOS*, no. ½, Vol. 38 (January – February 2006), hlm. 233.

duri, tetapi ada pula daerah yang subur. Di desa-Nya Ia mengamati ibu-ibu yang membakar roti, ladang gandum.⁵ Pohon buah-buahan yang ditanam di ladang-ladang atau pekarangan, hidup para gembala. Mungkin Dia pernah melihat bagaimana seorang ibu miskin membersihkan seluruh rumahnya untuk mencari sepeser uangnya yang hilang. Betapa uang itu sangat berarti baginya. Yesus tidak hanya mengenal suka duka hidup sehari-hari seperti penderitaan para buruh harian, perlakuan yang diterima para hamba-hamba, tetapi pemberontakan mereka apabila ada kesempatan dan masih cukup banyak hal lain lagi. Pokoknya hampir tidak ada satu bidang kehidupan ini yang tidak menjadi perhatian, pengamatan dan renungan Yesus. Tidaklah mengherankan kalau Lukas berkata tentang kanak-kanak Yesus bahwa “Dia makin dewasa dan bertambah hikmat-Nya dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk 2:52).

Daftar Pustaka

- Abimantrono, A. (ed.), *Bagaiman Beriamana Kepada Kristus Di Tengah Umat Beragama Lain* (Seri Filasafat-Teologi Widya Sasana 5). Malang: Dioma/ STFT Widya Sasana, 1997.
- Fox, Michael V. *Proverbs 1-9* (AB;v.18A. New York: Doubleday, 2000.
- Parera, Berthold Anton. “Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Perjanjian Lama, *Ekawarta*, XI:1 (1995).
- Roguet, A. M. “Paraboles Oubliees”, *La Vie Spirituelle*, No. 644-645, 63 (1981).

⁵Yohanes 4:35-38; 12:24-25

Katekese yang paling berhasil ialah membuat orang mengingat iman itu dengan hati. Siapakah yang paling dapat membuat katekese itu kontekstual kalau bukan orangtua? Di sini katekese tidak hanya dilakukan dengan kata-kata, tetapi dengan perbuatan dan dengan cinta. Itulah tempat katekese kontekstual yang paling ideal. Hanya sayang bahwa dalam dunia yang begini cepat berkembang seperti dewasa ini orangtua tidak dapat memainkan peranan ini seluruhnya sampai anak menjadi dewasa dan berdiri sendiri.

Bicara Pakai Bahasa Gambar atau Kiasan

Menurut hemat saya guru yang harus menjadi idola dari setiap orang yang memberikan katekese ialah Tuhan Yesus sendiri. Para pengarang Injil sepakat mengatakan bahwa pengajaran-Nya begitu memesonakan sampai semua terheran-heran (Mat 7:28-29; Mrk 12:37; Yoh 7:46). Pengajaran-Nya sangat berwibawa. Rakyat mendengarkan dengan senang hati karena belum pernah seorang berkata seperti orang itu.³ Nah, salah satu hal yang paling mengesankan dari pengajaran atau katekese Yesus ialah bahwa Dia biasa berbicara dengan menggunakan bahasa gambaran, perbandingan atau kiasan. Hal ini tidak hanya terdapat dalam perumpamaan-perumpamaan, tetapi juga dalam pengajaran seperti kotbah di bukit. Bahkan Injil Yohanes yang tinggi itu penuh dengan kiasan.⁴ Rahasia Kerajaan Surga hanya bisa dimengerti dan dialami melalui dunia ini.

Kita tidak tahu dari mana Yesus memperoleh segala hikmat yang begitu besar dalam pengajaran-Nya (Mat 13:54). Kita hanya tahu bahwa Yesus mengadakan banyak perjalanan sudah sejak Dia berumur 12 tahun (Luk 2:42). Dia banyak melihat kota-kota yang terletak di atas bukit, burung-burung di langit, bunga bakung di ladang. Dia kenal betul tempat Dia hidup. Ada tanah yang berbatu-batu, ada yang penuh dengan semak

³Bertold A.Pareira, "Yesus Sebagai Sang Guru Kebijaksanaan," dalam A.Abimantono (Ed.), *Bagaimana Beriman Kepada Kristus Di Tengah Umat Beragama Lain* (Seri Filasafat-Teologi Widya Sasana 5' Malang: Dioma/ STFT Widya Sasana, 1997), hlm. 142-156

⁴A.M.Roguet, "Paraboles Oubliees, "La Vie Spirituelle No. 644-645, 63 (1981), hlm. 334-360.

persekutuan dengan diri-Nya dan untuk menghimpun masyarakat dalam persaudaraan antar manusia pendosa, maka Allah telah memutuskan untuk secara baru dan definitif memasuki sejarah bangsa manusia dengan mengutus Putera-Nya. Dengan mengutus Putera-Nya memasuki dunia, Allah ingin menyelamatkan manusia dari kuasa kegelapan dan setan (bdk. Kol 1:13; Kis 10: 38). Dan untuk melaksanakan rencana penyelamatan ini Sang Putera datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mk 10: 40). Selanjutnya untuk kelangsungan keselamatan itu Sang Putera, Yesus Kristus, setelah kenaikan-Nya ke Surga Ia mengutus Roh Kudus untuk menggerakkan Gereja, sebagai *herald of the Gospel*.⁵

Dalam konteks ini yang menjadi tugas dan tanggung jawab para murid (dalam hal ini Gereja) adalah membangun komunitas yang hidup dalam semangat persaudaraan dan melayani sebagai garam, terang dan ragi dalam semua budaya. Mereka dipanggil untuk menjadi saksi kasih Allah dalam semua budaya. Kesaksian ini ditegaskan juga oleh penginjil Lukas dan Yohanes. "*Kamu adalah saksi untuk semua ini*" kata Yesus (Lk 24:48), yang selanjutnya diulang di dalam Kisah Para Rasul (1: 8). Dalam Injil Yohanes dikatakan pula bahwa sebelum kenaikan-Nya, Yesus menghembusi Roh Kudus kepada para murid, dan mengutus mereka, "sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yoh 20:21). Misi yang diemban para murid adalah untuk melanjutkan misi Yesus yang mengungkapkan kasih Bapa. Dengan kata lain Gereja dalam hidupnya tampil sebagai hamba Allah dan bertugas untuk melanjutkan misi Yesus menjadikan segala bangsa murid-murid Tuhan denganewartakan kabar gembira tentang kedatangan Kerajaan Allah.

Umat Kristen perdana sungguh menyadari akan situasi mereka sebagai kelompok minoritas namun mengemban peran penting sebagai garam, terang dan ragi. Mereka tidak mungkin mentobatkan semua orang di seluruh wilayah kekaisaran Romawi, tetapi yang mereka buat adalah memberikan kesaksian hidup dalam keintiman hubungan dengan Allah Bapa dan dalam semangat persaudaraan. Namun efek atau buah dari kesaksian mereka nampak dalam pertambahan murid yang begitu signifikan (bdk. Kis 2:41ss). Dalam hal ini St. Paulus memerintahkan

⁵AG, art. 2 -4; LG 2 - 4.

anggota jemaat untuk hidup sebagai “*the fragrant of Christ*” (keharuman Kristus) (2 Kor 2: 14) dan “*the letter of Christ*” (2 Kor 3:2). Kesaksian hidup dalam semangat kasih ini menjadi refleksi atas sinar wajah Yesus (2 Kor 4; 6). Jadi kesaksian hidup memainkan peranan sangat penting dalam karya misi.

Kitab *Didakhe* mencatat untuk kita zaman sekarang tentang kehidupan jemaat Kristen pada abad II yang dilukiskan *like the soul to body*.⁶ Demikian pula surat kepada Diognetus (129 CE) menerangkan kehidupan umat Kristen yang membawa vitalitas, rahmat dan kasih di dalam dunia yang penuh dengan kebencian. Semua ini melukiskan bagaimana jemaat Kristen awal memahami misi mereka lebih sebagai kehadiran yang transformatif daripada menghilangkan agama-agama. Dan sesungguhnya para Bapa Gereja perdana sudah memiliki pendekatan yang terbuka terhadap kehadiran agama lain. St. Yustinus, misalnya, memandang bahwa benih sabda sesungguhnya sudah ada dalam agama-agama lain, sementara St. Klemen dari Aleksandria berpendapat bahwa pengikut agama lain pun hidup menurut pikiran rasional. Mereka telah memiliki bagian kebenaran dan kebenaran penuh terdapat dalam Putera yang menjadi manusia. St. Agustinus sendiri memandang bahwa anggota Gereja Abel melingkupi pula semua orang baik di dunia.

Spiritualitas Misi

Bertolak dari keterangan di atas maka kita dapat mengetahui bahwa misi memiliki landasan teologis yang solid, yaitu:

Pertama, suka atau tidak suka kita harus mengakui peranan Roh Kudus dalam karya misi. Karena secara esensial misi Gereja merupakan suatu aktivitas spiritual—karya Roh Kudus.⁷ Para Bapa Konsili Vatikan II, dalam memaklumkan Gereja sebagai sakramen keselamatan universal,⁸ juga menunjukkan kehadiran Roh kudus dalam misteri Gereja dalam misi.⁹ Dalam dokumen yang lain dari Vatikan II, sekali lagi para Bapa Konsili juga menegaskan bahwa Roh Kudus diberikan tidak hanya untuk pengudusan atau penyatuan Gereja, melainkan juga sebagai prinsip dasar

MENGEMBANGKAN KATEKESE KONTEKSTUAL KE ARAH PENGAKARAN IMAN KRISTIANI (Sebuah Tinjauan Biblis) Berthold Anton Parera

Pengantar

Katekese menyangkut soal pendalaman iman dan setiap katekese kita harus kontekstual. Itu sudah jelas. Akan tetapi apa artinya kontekstual itu dari sudut Alkitab? Bagaimana seharusnya katekese kontekstual itu? Apa prasyaratnya? Untuk mendalami persoalan ini kita harus lihat bagaimana guru-guru pada zaman Alkitab mengajar dan memperdalam iman umat. Apa yang kita lihat dari Alkitab? Apa yang bisa dipelajari dari sana?

Katekese Sebagai Tanggung Jawab Orangtua

Menurut Alkitab katekese adalah pertama-tama tanggung jawab orangtua.¹ Keluarga adalah tempat pertama penerusan iman dan kebijaksanaan hidup. Penerusan ini tidak kenal jam belajar atau sekolah, tetapi siang malam atau terus menerus.² Itulah sekolah sejati dan hal pertama yang harus diajarkan ialah soal kasih kepada Tuhan (Ul 6:4-9). Mengapa hal itu begitu penting? Karena Tuhan telah lebih dahulu mengasihi Israel. Katekese itu merupakan suatu kewajiban suci orangtua dan jawaban cinta kasih Tuhan. Beberapa tema lain yang disebut secara khusus ialah tentang perayaan Paskah (Kel 12:24-28), perjanjian Sinai (Ul 4:9-31) dan arti tentang batu-batu peringatan yang ditempatkan di tengah sungai Yordan (Yos 4:6b-9). Karya-karya Tuhan bagi Israel harus selalu dibicarakan dalam keluarga dan direnungkan. Tentang penerusan kebijaksanaan hidup dalam keluarga hal itu ditegaskan berulang-ulang oleh Kitab Amsal dan Kitab Yesus bin Sirakh. Peranan ayah memang lebih kerap disebut tetapi ini tidak berarti bahwa nasihat ibu sama sekali tidak disebut (bdk Ams 30:1-9 dan 31:26).

⁶Jacob Kavunkal, SVD, *Loc. Cit.*

⁷EN, art. 75.

⁸LG, art. 1,9,45.

⁹LG, art. 48

¹Bdk Berthold Anton Parera, “Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Perjanjian Lama, *Ekawarta*, XI:1 (1995), hlm. 444-450.

²Bdk Michael V. Fox, *Proverbs 1-9* (AB;v.18A), (New York: Doubleday, 2000), hlm. 81.

Katolik adalah sebagian kecil saja dari masyarakat Asia (sebuah situasi yang merupakan tantangan sekaligus rahmat), maka umat Katolik membutuhkan kerjasama dari masyarakat Asia yang beragama lain. Ketika kerjasama itu terjadi, berarti telah terjadi juga yang namanya Dialog Antar Agama. Inilah keunikan dan keindahan pewartaan Injil di Asia, bahwa pewartaan Injil tidak dilaksanakan oleh Gereja sendiri dan kemudian umat beragama lain menjadi obyeknya, tetapi umat beragama lain justru menjadi subyek pewartaan Injil bersama dengan Gereja.

Sebuah langkah kongkret yang dapat dijalankan oleh para petugas pastoral (para guru agama Katolik dan katekis) dalamewartakan Injil dalam konteks dialog atau berpastoral-dialogal adalah berusaha untuk sebisa mungkin menghubungkan setiap materi pelajaran dengan realitas keberagaman agama yang ada di sekitar kehidupan para peserta didik (murid).

Realitas keberagaman agama masyarakat Indonesia harus selalu dijadikan konteks dalam setiap proses belajar-mengajar. Dan lebih daripada itu, dalam hati sanubari para peserta didik harus kita upayakan munculnya sebuah kesadaran akan pentingnya tindakan menyapa, menjumpai dan membangun persaudaraan yang penuh kasih dengan umat beragama lain dalam rangka pewartaan Kabar Gembira Kristus. Dengan menjalankan langkah tersebut, diharapkan di masa depan akan terwujudlah:

1. Gereja Indonesia yang mampu hidup dalam semangat cinta kasih secara universal dan inklusif, yang mampu hidup bersaudara dengan penuh cinta kasih bersama saudara-saudarinya yang berbeda iman.
2. Gereja Indonesia yang mampu bekerjasama dengan umat beragama lain dalam mewujudkan Kerajaan Allah di Indonesia, yaitu masyarakat yang penuh damai dan berkeadilan berdasarkan cinta kasih sejati.
3. Gereja Indonesia yang mampu menampilkan Yesus Kristus sebagai sahabat seluruh masyarakat Asia.

Para Uskup Asia meyakini bahwa apabila ketiga situasi di atas dapat diwujudkan secara nyata oleh Gereja Asia, maka semakin terbukalah peluang bagi masyarakat Asia untuk semakin mengenal Yesus Kristus, semakin merasakan cinta kasih-Nya dan akhirnya mengimani-Nya.

karya misi. Mulai dari peristiwa Pentekosta, semua komunitas Gereja menjadi komunitas misioner. Roh Kuduslah yang membuka dan bekerja secara aktif di dalam diri para misionaris dan mendorong mereka untuk selalu setia dan bersemangat dalamewartakan misteri Kristus.

Kedua, karena misi pertama-tama adalah karya Tritunggal Mahakudus, maka orang yang terlibat di dalamnya harus memiliki spiritualitas. Karena itu orang yang terlibat dalam karya misi harus memiliki relasi yang intim dengan Allah, Sang perencana karya misi. Sikap keterbukaan dan keintiman relasi dengan Tritunggal Maha Kudus diperlukan sehingga mampu menangkap pesan dan rencana Allah dalam terang iman.

Ketiga, hal lain yang juga perlu mendapat perhatian dalam membangun spiritualitas misioner yang matang adalah menyadari peran bunda Maria yang senantiasa berjalan bersama Gereja dalam peziarahan. Dia selalu setia mendampingi Gereja dalam misi.

Bagaimana Misi Dijalankan?

Dalam buku *Dipanggil Menjadi Saksi Kasih*, Pastor Paul telah mengemukakan strategi misi yang dijalankan para aktivis misi sepanjang sejarah Gereja. Hal yang paling menonjol adalah dengan memberi kesaksian yang otentik tentang kasih Allah kepada sesama, terutama kepada kelompok orang miskin. Pada jaman sekarang pun pewartaan secara oral tidaklah cukup. Orang membutuhkan bukti otentik tentang isi pesan yang diwartakan yang terungkap dalam praktek hidup. Dalam konteks Indonesia dan khususnya di Keuskupan Palangka Raya, beberapa hal kiranya perlu mendapat perhatian dalam karya misi Gereja adalah:

1. Transformasi Kemanusiaan

Paus Paulus VI mendeskripsikan misi sebagai transformasi budaya dari dalam.¹⁰ Pewartaan Injil yang dilakukan diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam budaya masyarakat. Injil hendaknya menjadi sumber inspirasi dan model hidup. Transformasi ini pertama-tama mulai dari diri sendiri yang kemudian mempengaruhi hidup dalam masyarakat. Masalah gender, KDRT, mental korupsi biasanya mulai dari diri sendiri yang kemudian berkembang menjadi semacam budaya dalam

¹⁰EN, art. 9.

masyarakat dan dianggap sebagai hal biasa. Di sinilah kehadiran Gereja yang mengakar dalam masyarakat diharapkan membawa transformasi dalam budaya.

2. Promosi Perlindungan Hak Asasi

Kehadiran komunitas gerejani hendaknya menjadi tanda harapan, dalam mana banyak dari anak manusia yang mengalami penyiksaan, perkosaan, diskriminasi, dimiskinkan secara permanen, dan lain-lain. Di sini pewarta perlu melihat sekali lagi misi Yesus untuk memulihkan penghargaan terhadap martabat manusia. Masalah hak asasi meliputi hak hidup, hak berekspresi, hak atas tanah dan lain-lain. Dalam hal ini yang menjadi perhatian Gereja adalah pertobatan budaya dari *non-Kingdom situation* kepada *Kingdom situation of justice, peace and reconciliation*. Dalam hal ini misi berarti solidaritas dengan orang yang menderita. Sehubungan dengan hal ini De Las Casas mewariskan kalimat ini kepada generasi sekarang:

Tuhan Yesus memandang dunia ini. Allah yang mengurapi dan mengutus PuteraNya juga mengutus Gereja dengan misi kasih yang sama. Misi pada jaman sekarang adalah merasakan bersama Allah dan memandang dunia dengan perspektif Allah. Gereja harus bersama dan berpartisipasi dalam perhatian dan rencana Allah bagi dunia, dan realisasi Kerajaan Allah harus menjadi prioritas dalam hidup dan perjuangannya.¹¹

3. Berkembang dalam Dialog

Masyarakat Indonesia dan khususnya di Kalimantan Tengah hidup dalam keberagaman budaya dan agama. Misi sebaiknya dijalankan dalam semangat dialog, saling menghargai budaya dan keyakinan masing-masing. Selain itu Gereja perlu mengembangkan dialog dengan orang kecil dan ekologi. Orang kecil sering menjadi orang yang dianggap *insignificant* dalam masyarakat. Dalam situasi demikian maka Gereja hendaknya hadir membawa harapan dan kasih bagi sesama yang lemah, miskin dan teralienasi. Selain itu Gereja hendaknya juga menjadi pelopor dalam pelestarian budaya dan pelestarian lingkungan hidup yang sehat.

¹¹Gustavo Gutierrez, *Las Casas, In Search of The Poor of Jesus Christ* (New York: Orbis Books, 1993), hlm. 424.

bidang dengan umat beragama lain untuk membangun Kerajaan Allah di dunia. Dialog Antar Agama adalah kerjasama membangun Kerajaan Allah (Pernyataan Akhir BIRA IV/2, Pattaya, Thailand, 17-22 November 1985 art. 15).⁹

Dalam Pernyataan Akhir BIRA¹⁰ I (Samphran, Thailand, 11-18 Oktober 1979),¹¹ para Uskup Asia memahami pengertian Dialog Antar Agama sebagai berikut:

1. “Dialog adalah suatu proses berbicara dan mendengarkan, memberi dan menerima, mencari dan mempelajari, untuk memperdalam dan memperkaya iman dan pengertian timbal balik” (art. 11).
2. “Para pelaku dialog adalah mitra sederajat, dengan saling berbagi dan saling memperkaya, serta saling membantu dalam pertumbuhan. Dalam dialog tidak boleh ada rasa bersaing. Sebaliknya, dialog memusatkan perhatian peserta yang seorang pada nilai-nilai mitranya. Semua mitra dialog ikut menghayati kebudayaannya sendiri, sejarah dan masanya. Oleh karena itu, dialog mengajak para mitra makin mendalami dan meresapi kebudayaan mereka sendiri, dan ditandai dengan inkulturasi” (art. 12).
3. “Dialog sendiri membantu mengakarkan iman Kristiani secara lebih mendalam dan memekarkan Gereja setempat” (art. 13).
4. “Dialog berlangsung dalam tiap bentuk kontak persahabatan antara umat berbagai agama. Dialog tetap dihidupkan dan dimantapkan khususnya melalui kerja sama di bidang pendidikan, sosial dan moral” (art. 14).

Kesimpulan

Setiap petugas pastoral dipanggil untukewartakan Injil. Mewartakan Injil dalam konteks Asia (dan Indonesia) berarti membangun Kerajaan Allah, yaitu “membangun masyarakat yang berdasarkan kebenaran, berpedoman keadilan, bermotivasi cinta kasih, diwujudkan dalam kebebasan dan berkembang dalam damai”. Mengingat bahwa umat

⁹*Ibid.*, hlm. 421-428.

¹⁰BIRA adalah singkatan dari *Bishops' Institute for Interreligious Affairs* (Lembaga Para Uskup untuk Hubungan Antar Agama).

¹¹*Ibid.*, hlm. 187-194.

Berdasarkan ketiga konteks utama Asia, kita dapat melihat bahwa konsep para uskup Asia tentang pewartaan Injil jelas bukanlah pertama-tama tentang soal bagaimana melipatgandakan jumlah anggota Gereja Katolik di Asia, tetapi tentang bagaimana membangun Kerajaan Allah yang penuh kedamaian bagi seluruh masyarakat Asia. Dengan kata lain, pewartaan Injil adalah pembangunan Kerajaan Allah atau “menjadikan Kerajaan Allah kenyataan” (Pernyataan Akhir FABC V, Bandung, Indonesia, 17-27 Juli 1990 art. 1.7).⁵

Menurut analisa para ahli, konsep para uskup Asia ini selaras dengan konsep Paus Paulus VI dalam *Evangelii Nuntiandi*⁶ art. 6-10, tentang pewartaan Injil sebagai “Misi Pembebasan Manusia” yang dijiwai oleh semangat pembangunan Kerajaan Allah di dunia (atau disebut juga “*Misi Regnosentris*”).⁷ Lebih jelas lagi, pewartaan Injil di Asia adalah “membangun masyarakat yang berdasarkan kebenaran, berpedoman keadilan, bermotivasi cinta kasih, diwujudkan dalam kebebasan dan berkembang dalam damai” (Pernyataan Akhir Pertemuan Para Uskup Asia, Manila, 29 November 1970 art. 14).⁸

Dialog Antar Agama sebagai Kerjasama Pembangunan Kerajaan Allah

Pembangunan Kerajaan Allah yang dicita-citakan oleh Gereja Asia tidak hanya ditujukan untuk umat Katolik atau Kristiani saja, tetapi seluruh masyarakat Asia tanpa terkecuali. Namun demikian, di lain pihak, Gereja Asia tidak dapat menyangkal bahwa umat Katolik dan bahkan seluruh umat Kristiani hanyalah sebagian kecil saja dari seluruh masyarakat Asia yang beragam agama dan budaya. Oleh karena itu, mau tidak mau, Gereja Asia membutuhkan kerjasama dari seluruh masyarakat Asia untuk melaksanakan pembangunan Kerajaan Allah tersebut. Kerjasama inilah yang bagi Gereja Asia identik dengan Dialog Antar Agama. Jadi, Dialog Antar Agama tidak boleh dipahami hanya sebatas soal bercakap-cakap tentang agama, melainkan kerjasama di segala

Perlu disadari bahwa kelestarian hutan berkaitan langsung dengan kualitas hidup manusia sebagai anak-anak Tuhan. Saat ini alam sudah semakin rusak oleh eksploitasi secara besar-besaran tanpa diimbangi dengan usaha pemulihannya. Hutan semakin habis oleh perluasan perkebunan sawit, bumi dirusak oleh pertambangan, baik legal maupun yang ilegal. Akibatnya terjadilah perubahan iklim dan pencemaran air, tanah dan udara yang mengganggu keseimbangan hidup manusia.

Kesimpulan

Misi pertama-tama adalah misi Allah untuk keselamatan manusia dan alam ciptaanNya. Misi yang dijalankan Gereja merupakan partisipasi dalam misi Allah. Ini menjadi tanggung jawab semua orang beriman yang menerima baptisan yang sama di bawah pimpinan ordinari setempat. Semua dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi Allah dengan menjadi saksi kasihNya dengan membawa harapan dan iman.

Daftar Pustaka

- David J. Bosch. *Transforming Mission*. New York: Orbis Books, 2002.
- Gutierrez, Gustavo. *Las Casas, In Search of The Poor of Jesus Christ*. New York: Orbis Books, 1993.
- Hardawiryana, R (Penterj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: KWI dan Obor, 1993.
- Kavunkal, Jacob, SVD, “A Roman Catholic Perspective On Doing Mission”, dalam *SEDOS*, no. ½, Vol. 38 (January – February 2006).
- Prent, K. CM, *et.all.*, *Kamus Latin – Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.

⁵*Ibid.*

⁶*Evangelii Nuntiandi* (selanjutnya disingkat: EN) adalah amanat apostolik yang ditulis oleh Paus Paulus VI dan dipromulgasikan pada 8 Desember 1975 yang berbicara tentang Karya Pewartaan Injil di jaman modern

⁷Bdk. Edmund Chia, “Thirty Years of FABC...”, hlm. 12 (di-download dari <http://www.ucanews.com/html/fabc-papers/fabc-106.htm>, pada 8 Februari 2010).

⁸F.X. Sumantara Siswaya (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 461.

PASTORAL PEMBERDAYAAN

Fransiskus Sales Lega

Pendahuluan

Salah satu fenomena sosial yang cukup interes dewasa ini adalah munculnya banyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau lembaga sosial lainnya yang mengabdikan dan membaktikan diri demi pembebasan kaum miskin dan marginal. LSM hadir dengan satu cita-cita luhur pemberdayaan kaum miskin dan marginal. Hampir tidak satu pun LSM yang tidak mempromosikan pemberdayaan sebagai pendekatannya. Pertanyaannya, entahkah semua kelompok yang menjadi sasaran pelayanan mereka sudah cukup berdaya atau mengalami transformasi yang cukup signifikan? Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua LSM menjalankan proses pemberdayaan secara serius dan optimal. Bahkan ada LSM tertentu yang terkesan menjadikan kaum miskin dan marginal sebagai alasan untuk mendapat dana bantuan asing atau pendonor-pendonor yang prihatin dengan masalah kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat hanya dijalankan sejauh ada dana bantuan. Dengan demikian, dalam konteks seperti ini, proses pemberdayaan yang sesungguhnya tidak terjadi.

Dalam tulisan ini, penulis tidak bertendensi untuk mengulas tentang LSM dan pemberdayaan yang mereka lakukan. Penulis merasa tertarik untuk merefleksikan pemberdayaan dalam konteks karya pastoral Gereja. Penulis mempunyai suatu posisi yang cukup afirmatif berkaitan dengan tema pemberdayaan bahwa pemberdayaan merupakan model pelayanan atau pendekatan pastoral yang sesuai dengan konteks Gereja dewasa ini. Penulis sengaja tidak hanya menggunakan kata pemberdayaan, tetapi pastoral pemberdayaan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa isu pemberdayaan itu mengandung nilai injili (kristiani).

Gereja mempunyai panggilan yang sangat luhur, yakni berpartisipasi dalam misi Yesus Kristus. Hakekat misi Yesus adalah pembebasan dan penyelamatan bagi semua orang yang merindukan kasih dan kesatuan dengan Allah. Misi pembebasan itu dinyatakan secara gamblang melalui pewartaan dan kesaksian hidup-Nya di dunia. Ia merasakan perjuangan dan kerinduan manusia yang mendambakan pembebasan dan penyelamatan. Dengan keterlibatan langsung dalam

dan mewarnai seluruh aktivitas pewartaan Injil Gereja di Asia. Kesadaran ini tampak sangat jelas dalam isi dokumen-dokumen resmi Federasi Konferensi Para Uskup Asia atau FABC (*Federation of Asian Bishops' Conferences*).

Dialog Antar Agama disadari oleh Gereja Asia sebagai semangat dasar yang harus menjiwai seluruh aktivitasnya dalam pewartaan Injil. Gereja Katolik Indonesia adalah bagian integral dari Gereja Katolik Asia. Oleh karena itu, apa yang menjadi cita-cita dan idealisme Gereja Katolik Asia juga harus menjadi cita-cita dan idealisme Gereja Katolik Indonesia. Oleh karena itu, setiap tenaga pastoral Gereja, baik religius maupun awam harus memiliki sebuah kesadaran dan semangat yang sama, yaituewartakan Injil dalam konteks Dialog Antar Agama. Dengan demikian, bentuk pastoral yang kontekstual bagi Gereja Indonesia adalah Pastoral Dialogal.

Pewartaan Injil sebagai Pembangunan Kerajaan Allah

Setiap katekis dan guru Agama Katolik adalah seorang tenaga pastoral, dan setiap tenaga pastoral dipanggil dan diutus untukewartakan Injil. Sebagai tenaga pastoral yang hidup di Indonesia dan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, maka kita harus sungguh-sungguh menyadari bagaimana konsep pewartaan Injil menurut Gereja Indonesia berdasarkan konteks yang berlaku di Indonesia.

Gereja Indonesia adalah bagian dari seluruh Gereja Asia. Oleh karena itu, mau tidak mau, kita harus melihat bagaimana Gereja Asia yang diwakili oleh para uskupnya memahami realitas pewartaan Injil. Menurut para uskup Asia, pewartaan Injil di Asia harus menghadapi tiga konteks masyarakat Asia, yaitu keberagaman budaya, keberagaman agama dan kemiskinan yang merajalela.³ Dan sebagai unsur integral dari keseluruhan masyarakat Asia, Gereja Asia (termasuk Gereja Indonesia) dipanggil untuk membangun Kerajaan Allah di Asia, dan Kerajaan Allah itu ditandai dengan masyarakat Asia yang hidup penuh kedamaian di tengah-tengah konteks keberagaman budaya dan agamanya, dan bebas dari kemiskinan yang membelenggu (Pernyataan Akhir FABC V, Bandung, Indonesia, 17-27 Juli 1990).⁴

³F.X. Sumantara Siswaya (Ed.), *Dokumen Sidang-Sidang Federasi Konferensi-Konferensi Para Uskup Asia 1970-1991* (Jakarta: Dokpen KWI, 1995), hlm. 35.

⁴*Ibid.*, hlm. 451-478.

PASTORAL DIALOGAL

Erik Wahyu Tjahjana

Pendahuluan

Konsili Vatikan II yang dijiwai oleh semangat *aggiornamento*¹ merupakan momentum yang telah menghantar Gereja Katolik memasuki “Abad Pencerahan” di mana Gereja memiliki cara pandang atau wawasan yang semakin luas dan terbuka terhadap realitas dunia. Salah satu realitas dunia yang tidak bisa disangkal oleh Gereja adalah bahwa umat Kristiani hidup di tengah-tengah masyarakat dunia yang menghayati agama yang beranekaragam.

Realitas keberagaman agama masyarakat dunia sungguh-sungguh direfleksikan oleh Gereja dalam Konsili Vatikan II, dan hasil refleksi ini tertuang dalam sebuah dokumen bernama *Nostra Aetate*.² Sebuah pernyataan yang mengharukan ditegaskan oleh Gereja Katolik dalam NA 2, bahwa Gereja Katolik mengakui bahwa di dalam ajaran agama-agama lain yang beranekaragam terpantul sinar kebenaran yang mampu menerangi semua orang. Bertitiktolak dari kesadaran ini, Gereja Katolik akhirnya memandang bahwa Dialog Antara Agama merupakan salah satu tugas penting seluruh Gereja dalam upaya pewartaan Kabar Gembira di dunia.

Dalam konteks Asia, refleksi atas realitas keberagaman agama bagi Gereja Katolik di Asia memiliki urgensi yang lebih daripada Gereja Katolik di luar Asia. Hal ini sangat wajar karena masyarakat Asia memang merupakan masyarakat yang menghayati jauh lebih banyak agama yang beranekaragam daripada masyarakat di belahan bumi lainnya. Lebih dari itu, semua agama besar di dunia pada kenyataannya lahir di Tanah Asia. Hindu, Buddha, Konfucianisme, Yahudi, Islam dan Kristen adalah agama-agama besar yang lahir di Tanah Asia. Oleh karena itu, tugas perutusan Dialog Antar Agama secara khas bagi Gereja Asia disadari bukan hanya sekedar sebagai salah satu mata tugas dalam pewartaan Injil, melainkan sebagai semangat dasar yang harus menjiwai

¹Kata bahasa Italia *aggiornamento* yang berarti “buka jendela lebar-lebar” diserukan oleh Paus Yohanes XXIII ketika membuka Konsili Vatikan II pada tanggal 11 Oktober 1962.

²*Nostra Aetate* (Zaman Kita) adalah Deklarasi Konsili Vatikan II tentang Hubungan Gereja Katolik dengan Agama-Agama Bukan Kristiani. Selanjutnya disingkat: NA.

perjuangan manusia, Yesus mengetahui bahwa mereka yang mendambakan pembebasan dan penyelamatan memiliki kekuatan dalam dirinya yang bisa dimanfaatkan untuk mewujudkan kerinduan dan harapan mereka. Yesus tidak melenyapkan kekuatan-kekuatan yang mereka miliki tetapi menyatukannya menjadi suatu kekuatan yang berdaya transformatif dan liberatif. Inilah model pemberdayaan yang dipraktekkan Yesus dalam rangka membebaskan dan menyelamatkan kaum miskin dan marginal. Karena itu, kehadiran Gereja di tengah kaum miskin dan marginal akan dirasakan sebagai tanda dan sarana keselamatan Allah kalau Gereja mengembangkan pastoral pemberdayaan.

Pastoral pemberdayaan

Secara etimologis, pastoral berasal dari kata bahasa Latin *pastor* yang berarti gembala.¹ Pastoral adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tugas kegembaan. Gembala sejati adalah Allah yang inkarnatoris. Semua orang orang Kristen berpartisipasi dalam tugas dan tanggung jawab kegembaan Allah. Itulah panggilan yang hakiki dari setiap orang Kristen. Meskipun demikian, kata pastoral ini seringkali dipahami secara dangkal. Pastoral dilihat sebagai sesuatu yang berhubungan dengan tugas pastor atau klerus. Lebih dangkal dari itu lagi, pastoral dihubungkan hanya dengan kegiatan parokial. Eklesiologi Konsili Vatikan II berusaha menjernihkan kembali pendangkalan makna pastoral ini. Dalam perspektif Gereja umat Allah, karya pastoral bukan hanya karya klerus atau pastor, tetapi karya pastoral itu berhubungan kegembaan Tuhan yang dimandatkan kepada semua umat yang beriman kepada Kristus.

Pastoral adalah segala hal (sikap, kata, tindakan) yang berkaitan dengan kegembaan Tuhan. Kegembaan Tuhan itu tampak dan perlu ditampilkan dalam kehidupan bersama. Karena itu pastoral dilihat sebagai segala usaha untuk membantu hidup bersama, sehingga Sang Gembala Ilahi terasa tampil, hadir, menemani dan berkarya bagi semua manusia.² Definisi pastoral ini mengungkapkan dua hal. Pertama, empunya karya kegembaan itu adalah Allah sendiri. Allah telah menunjukkan secara sangat gamblang model cinta kegembaan-Nya

¹A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), Jilid 6, hlm. 110.

²B. S. Mardiatmaja (Ed.), *Beriman dengan Tanggap* (Yogyakarta: Kanisius dan Ende: Nusa Indah, 1985), hlm. 23.

dalam sejarah hidup manusia. Kedua, karya pastoral yang dijalankan oleh orang beriman kristiani adalah partisipasi dalam karya kegemalaan Allah. Itu berarti bahwa model utama dan satu-satunya dalam karya pastoral adalah gaya kegemalaan Allah.

Bagaimana karya pastoral atau kegemalaan Gereja itu dijalankan sehingga Allah yang membebaskan dan menyelamatkan sungguh dirasakan dan dialami dalam perjuangan dan pengumpulan hidup orang beriman, secara khusus mereka yang berada dalam ketertindasan? Model donasi nampaknya tidak membebaskan. Hal itu hanya menciptakan ketergantungan pada pelbagai model sedekah dan belas kasihan dari mereka yang berkecukupan. Model donasi tidak mampu membangkitkan orang dari keterpurukan hidupnya. Lebih daripada itu, model ini hanya melanggengkan praktek mengobjekkan orang miskin; mematikan potensi kreatif dan liberatif yang ada dalam diri orang miskin; dan membiarkan struktur yang menindas tetap langgeng.

Jika gaya donasi tidak sungguh membebaskan orang dari berbagai belenggu hidupnya, maka harus ada pergeseran paradigma kegemalaan. Model donasi yang melanggengkan ketergantungan harus bergeser ke model pemberdayaan atau *empowerment*. Apa itu pemberdayaan? Ada banyak batasan atau konsep tentang pemberdayaan. Setiap batasan atau konsep tentu memberikan tekanan atau dimensi tertentu pada penjelasan tentang hakekat pemberdayaan. Hal ini dapat kita lihat dalam beberapa konsep atau batasan berikut.

Pemberdayaan bukan merupakan tindakan sekali jadi. Pemberdayaan merupakan proses dengannya suatu kelompok memperoleh keunggulan lebih besar terhadap nasibnya sendiri dan membuat “jembatan penyeberangan” dari kehidupan yang kurang manusiawi menjadi lebih manusiawi. Pemberdayaan berkaitan dengan adanya peluang untuk memilih. Maksudnya dari tidak ada pilihan selain harus melanjutkan keadaan yang ada kepada situasi di mana muncul pelbagai pilihan dalam hidup mereka.³

Dalam Wikipedia, pemberdayaan diartikan sebagai proses mendapatkan peluang-peluang dasar bagi kaum marginal, entah oleh kaum marginal itu sendiri maupun oleh mereka yang bukan kelompok marginal yang mempunyai akses untuk mendapatkan peluang-peluang

³Yvon Ambroise, *Memberdayakan Kaum Miskin* (Maumere: LPBAJ, 2000), hlm. 69-70.

Dori Wuwur, Hendrik, G. Tisera, dan A. Woi (Ed.), *Kontekstualisasi Sabda & Transformasi Masyarakat, Bunga Rampai 125 Tahun SVD*. Maumere: Ledalero, 2002.

Gutiérrez, G. *Power of the Poor in History*. Maryknoll, New York: Orbis books, 1983.

_____. *Theology of Liberation*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1988.

Hargens, B. *Trilogi Dosa Politik, Memahami Dosa-Dosa Politik Pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono-Jusuf Kala dan Pengkianatan Kaum Intelektual*. Jakarta: Parrhesia Institut, 2008.

Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.

Kirchberger, G. *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, 2007.

_____. *Misi Evangelisasi Penghayatan Iman*. Maumere: Ledalero, 2004.

Mardiatmaja, B. S. (Ed.). *Beriman dengan Tanggap*. Yogyakarta: Kanisius dan Ende: Nusa Indah, 1985.

McCurley, F. R. *Proclamation Commentaries Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers*. Philadelphia dan Pennsylvania: Fortress Press, 1979.

Pixley, G. V. *On Exodus, a Liberation Perspective*. Maryknoll dan New York: Orbis Books, 1987.

Prior, J. M. dan A. Woi (Eds.), *Membaca Tanda Zaman pada Akhir Sebuah Zaman*. Maumere: Puslit Candraditya, 2003.

Sadan, E. *Empowerment and Community Planning*, penerj. R. Flantz. Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers, 1997.

Wijngaards, J. *Yesus Kristus Pembebas*, penerj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Wikipedia, “Empowerment”, (Online), <http://en.wikipedia.org/wiki/Empowerment>, diakses 15 Oktober 2008.

N. Page dan C. E. Czuba, “Empowerment: What It Is?”, (Online), http://www.joe.org/joe/1999_october/comm1.html, diakses 15 Oktober 2008.

marginal. Gereja perlu beralih dari berbagai pendekatan donasi atau karya sosial karitatif ke pendekatan pemberdayaan (empowerment approach). Gereja harus menjadi fasilitator yang handal dan piawai dalam memberdayakan kaum miskin dan marginal.

Pemberdayaan itu suatu proses yang panjang. Agen pastoral sebagai fasilitator pemberdayaan hendaknya memiliki komitmen yang kuat untuk memfasilitasi proses itu demi transformasi hidup orang yang dilayani. Pemberdayaan yang efektif harus bergerak dari masyarakat atau kelompok yang diberdayakan itu sendiri. Mereka harus dipandang sebagai pusat dan sumber perubahan hidupnya. Agen pastoral cumalah “bidan” yang berperan untuk membantu melahirkan kekuatan-kekuatan yang ada di dalam diri kelompok atau masyarakat yang diberdayakan. Karena itu, pemberdayaan yang efektif harus selalu bertolak dari *kepentingan riil* masyarakat yang diberdayakan, bukan kepentingan atau kebutuhan yang dipersepsi oleh fasilitator pemberdayaan.

Daftar Pustaka

- Alsop, Ruth. M. F. Bertelsen, dan J. Holland, *Empowerment in Practice, from Analysis to Implementation*. Washington: World Bank, 2006.
- Ambroise, Y. *Memberdayakan Kaum Miskin*. Maumere: LPBAJ, 2000.
- Ambroise Y. dan R. G. I. Lobo, *Transformasi Sosial Gaya Yesus*, penerj. Y. M. Florisan. Maumere: LPBAJ, 2000.
- Banawiratma, J. B. (Ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Boff, L. *Yesus Kristus Pembebas*, penerj. A. Armanjaya dan G. Kirchberger. Maumere: LPBAJ, 1991.
- Burs, R. J. *Exodus, Leviticus, Numbers*. Wilmington, Delaware: Michael Glazier, Inc, 1983.
- Chen, M. *Teologi Gustavo Gutiérrez*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Craghan, J. F. *Exodus*. Collegeville dan Minnesota: Liturgical Press, 1985.
- Croatto, J. S. *Exodus, a Hermeneutics of Freedom*. Maryknoll dan New York: Orbis Books, 1981.
- Curran, C. E. *Buruh, Petani dan Perang Nuklir Ajaran Sosial Katolik, 1891-Sekarang*, penerj. I. Wibowo. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

dasar itu. Pemberdayaan juga berhubungan dengan upaya untuk memperkuat dan meningkatkan kemampuan kaum marginal.⁴ Definisi ini kelihatannya menekankan dua hal. *Pertama*, pemberdayaan sebagai sebuah *proses*. Itu berarti bahwa ada tahapan yang harus dilalui untuk sampai pada situasi berdaya, entah oleh mereka yang diberdayakan maupun oleh mereka yang memberdayakan orang lain. Pemberdayaan bukan sesuatu yang sekali jadi. *Kedua*, pemberdayaan sebagai upaya *memperkuat* dan *mengembangkan* kemampuan kaum marginal. Kata memperkuat mengandaikan bahwa kaum marginal memiliki kekuatan-kekuatan tertentu dalam dirinya. Kata mengembangkan merujuk pada upaya menambahkan atau menggandakan kekuatan yang sudah dimiliki oleh kaum marginal. Itu berarti bahwa ada sesuatu yang baru yang muncul dalam proses pemberdayaan itu.

Pemberdayaan adalah suatu proses yang multi-dimesional yang membantu orang mendapatkan otonomi atas kehidupan.⁵ Pemberdayaan mencakup semua dimensi kehidupan manusia, yakni dimensi sosiologis, psikologis, religius, politis, ekonomis dan dimensi lainnya. Selain itu, pemberdayaan mencakup pelbagai level kehidupan, seperti individual, kelompok, dan komunitas. Kedua, tujuan dari pemberdayaan itu adalah mendapatkan otonomi atas kehidupan. Itu berarti bahwa dalam proses itu ada upaya untuk memperkuat individu atau kelompok.

Elisheva Sadan⁶ melihat pemberdayaan sebagai suatu proses interaktif yang terjadi antara individu dan lingkungannya, di mana perasaan tentang diri sebagai yang tidak bernilai berubah menjadi penerimaan diri sebagai warga yang kuat dengan kemampuan sosiopolitis. Hasil dari proses itu adalah orang memiliki keterampilan, kesadaran sosial yang kritis, dan kemampuan untuk berpartisipasi dengan yang lain. Pemberdayaan memungkinkan adanya transformasi sosial.

Bank Dunia mendefinisikan pemberdayaan sebagai “sebuah proses meningkatkan kemampuan individu atau kelompok untuk membuat pilihan-pilihan yang efektif, mentransformasikan pilihan-pilihan

⁴Wikipedia, “Empowerment”, (Online), (<http://en.wikipedia.org/wiki/Epowerment>, diakses 15 Oktober 2008).

⁵N. Page dan C. E. Czuba, “Empowerment: What It Is?”, (Online), (<http://www.joe.org/joe/1999 october/ comm1.html>. diakses 15 Oktober 2008).

⁶E. Sadan, *Empowerment and Community Planning*, penerj. R. Flantz (Tel Aviv: Hakibbutz Hameuchad Publishers, 1997), pp. 137-168.

itu ke dalam tindakan-tindakan demi mencapai hasil-hasil yang diinginkan”.[7] Konsep ini mengungkapkan empat ciri dasar dari pemberdayaan.

Pertama, pemberdayaan adalah *sebuah proses meningkatkan kemampuan individu atau kelompok*. Proses meningkatkan kemampuan ini merujuk pada upaya menguatkan agensi dan aset kelompok yang diberdayakan. Agensi diartikan sebagai kemampuan pelaku atau kelompok untuk membuat pilihan-pilihan yang efektif. Dalam hal ini pelaku (individu atau kelompok) mampu mempertimbangkan dan mengefektifkan pilihan-pilihan yang ada. Aset diartikan sebagai sumber-sumber yang membantu atau menyokong individu atau kelompok agar bisa memanfaatkan peluang-peluang sosial, ekonomi dan politik atau peluang-peluang struktur yang ada demi mencapai apa yang dicita-citakan. Aset-aset itu dapat berupa aset psikologis, organisasional, material, sosial, dan finansial, dan pendidikan.

Kedua, *membuat pilihan yang efektif*. Ada begitu banyak ideologi tentang masyarakat ideal. Dalam konteks pluralitas ideologi ini, individu atau kelompok yang diberdayakan hendaknya dimampukan untuk mempertimbangkan, menilai lalu memilih ideologi yang cocok untuk membebaskan diri mereka dari belenggu hidup. Fasilitator pemberdayaan menjadi promotor dalam pelbagai kompetisi ideologi itu, sehingga kelompok yang diberdayakan mampu membuat pilihan yang efektif.

Ketiga, *peluang struktur*. Peluang struktur berhubungan dengan wadah yang memungkinkan pilihan-pilihan itu direalisasikan secara efektif. Meskipun Individu atau kelompok mampu membuat pilihan-pilihan efektif (agensinya kuat), namun realisasi efektif dari pilihan-pilihan itu tergantung pada peluang struktur di mana orang atau kelompok membuat pilihan. Agar kelompok yang diberdayakan bisa membuat pilihan yang efektif, maka fasilitator pemberdayaan perlu menciptakan peluang-peluang struktur.⁸

Peluang struktural, agensi, dan pilihan memiliki hubungan yang sangat erat. Ketiganya mutlak diperlukan agar proses pemberdayaan itu berjalan. Ketiganya saling mengandaikan dan menentukan. Pilihan dapat ditransformasikan ke dalam tindakan kalau agensi kelompok itu kuat dan

⁷R. Alsop, M. F. Bertelsen, dan J. Holland, *Empowerment in Practice, from Analysis to Implementation* (Washington: World Bank, 2006), hlm. 16.

⁸*Ibid.*, hlm.18-19.

pemerintah atau lembaga tertentu, tetapi kekuatan atau kemampuan mereka sendirilah yang mampu mengubah situasi hidup mereka. Jika kelompok yang diberdayakan sudah sampai pada tahap memiliki cara pandang seperti ini, maka sebuah proses pemberdayaan yang efektif pasti berjalan.

2. Mendalami model kepemimpinan partisipatif

Fasilitator pemberdayaan hendaknya memiliki pengetahuan dan ketrampilan memimpin yang memadai. Hal ini penting agar ia dapat memposisikan dirinya secara tepat di tengah kelompok yang difasilitasinya. Kemampuan dan ketrampilan memimpin adalah sesuatu yang bisa dipelajari. Karena itu, fasilitator pemberdayaan harus mengenal kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dirinya. Fasilitator hendaknya mengetahui kemampuan dan ketrampilannya dalam memimpin. Dengan itu, ia bisa memperbarui diri secara terus-menerus.

Salah satu model kepemimpinan yang cocok untuk sebuah proses pemberdayaan adalah kepemimpinan partisipatif. Ketrampilan memimpin seperti ini akan menjadi keutamaan seorang fasilitator apabila ia selalu berusaha untuk mempelajarinya. Dengan proses belajar yang serius dan intensif, fasilitator akan memiliki ketrampilan kepemimpinan partisipatif.

Penutup

Gereja memiliki panggilan yang sangat luhur, yakni berpartisipasi dalam misi Sang Guru Agung Yesus Kristus. Partisipasi ini menuntut adanya keutamaan, keseriusan, kesungguhan, dan komitmen yang mendalam untuk menjalankannya. Partisipasi itu juga menuntut adanya kreativitas dan militansi yang tinggi. Unsur-unsur ini sudah ditunjukkan oleh Yesus sendiri. Karena itu, Gereja hendaknya bercermin pada cara hidup Yesus dan berusaha untuk meneladani-Nya.

Salah satu opsi fundamental Gereja adalah pilihan mendahulukan kaum miskin. Gereja sudah berusaha untuk mewujudkan pilihan ini dalam berbagai cara kehadirannya. Meskipun demikian, usaha itu belum optimal. Pendekatan yang dilakukan Gereja dalam menyiasati masalah kemiskinan nampaknya belum jitu. Karena itu, menurut undangan Konsili Vatikan II bahwa Gereja hendaknya selalu membarui diri maka Gereja perlu membarui pendekatannya dalam membebaskan kaum miskin dan

donor sehingga mereka dengan mudah mengirimkan sejumlah uang. Sadar atau tidak bahwa bantuan uang yang diberikan oleh LSM atau lembaga lainnya kerap kali membentuk suatu pandangan dalam diri masyarakat bahwa LSM itu kaya. Dengan demikian, ketika suatu LSM hadir di tengah masyarakat, maka yang mereka bayangkan adalah uang. Mereka akan segera mendapatkan bantuan uang.

Ketiga, pola kepemimpinan yang *top-down* dan monologal. Pola kepemimpinan seperti ini sangat menghambat proses pemberdayaan. Orang yang memiliki gaya kepemimpinan seperti ini tidak bisa diharapkan menjadi fasilitator pemberdayaan. Kehadirannya hanya akan menjadi beban bagi mereka yang diberdayakan. Pemimpin dengan gaya seperti ini tidak akan mengupayakan transformasi yang datang dari bawah atau dari kepentingan riil kelompok yang diberdayakan, tetapi dari usaha yang dirancangnya.

Kiat mengatasi tantangan

Untuk mengatasi ketiga tantangan di atas, fasilitator pemberdayaan kiranya bisa memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Optimalkan proses animasi kelompok

Berhadapan dengan masyarakat yang bermental instan dan selalu mengharapkan bantuan uang, fasilitator pemberdayaan hendaknya memiliki ketrampilan yang memadai dalam mengkomunikasikan ide atau gagasannya di tengah kelompok yang diberdayakan. Untuk itu fasilitator perlu mengenal secara mendalam masyarakat atau kelompok yang hendak diberdayakan. Dengan mengenal mereka secara mendalam, fasilitator bisa mengetahui pintu masuk yang cocok untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada mereka.

Proses animasi itu harus dilakukan secara perlahan-lahan dan berkesinambungan. Dalam proses ini, fasilitator pemberdayaan harus mampu menunjukkan kepada kelompok yang diberdayakan bahwa dia mempunyai komitmen yang tinggi untuk berjuang bersama mereka. Dengan proses animasi terus-menerus, kelompok yang diberdayakan akan melihat fasilitator sebagai bagian dari kelompok mereka, bukan lagi sebagai orang asing. Proses animasi yang intensif juga bisa mengubah *mindset* masyarakat tentang transformasi hidup mereka. Perubahan itu terjadi bukan karena banyaknya uang yang disumbangkan oleh

ada peluang struktur. Bila individu atau kelompok mempunyai pilihan, tetapi mereka tidak memiliki agensi yang kuat dan peluang struktur maka pilihan itu sulit diwujudkan. Bila orang atau kelompok memiliki agensi, tetapi mereka tidak mempunyai pilihan dan peluang struktural maka agensi itu tetap menjadi sesuatu yang potensial. Demikian juga, orang atau kelompok yang mempunyai peluang struktural, tetapi tidak memiliki agensi yang kuat dan pilihan yang efektif maka peluang struktural itu tidak berguna.

Keempat, *hasil dari proses pemberdayaan*. Hal ini berhubungan dengan perubahan yang terjadi di dalam diri individu atau kelompok. Pemberdayaan itu berhasil kalau ia mencapai apa yang dicita-citakan oleh individu atau kelompok. Dengan demikian ia berhubungan dengan transformasi hidup mereka yang diberdayakan. Pemberdayaan itu berhasil kalau ia membebaskan individu atau kelompok dari masalah hidup mereka.

Berdasarkan uraian di atas, pastoral pemberdayaan bisa diartikan sebagai proses mengembalikan umat Allah dengan cara menciptakan peluang-peluang struktur dan meningkatkan agensi-agensi sehingga mereka dapat membuat pilihan-pilihan yang efektif demi transformasi hidup mereka ke arah yang lebih baik dan bermartabat. Dalam proses penggembalaan ini, umat dilihat sebagai pusat (*people centered approach*), sedangkan fasilitator pemberdayaan berperan sebagai animator yang visioner.

Pastoral Pemberdayaan: Tuntutan Konteks

Pastoral pemberdayaan merupakan sesuatu yang sangat urgen untuk dihidupi dan dikembangkan dalam kehidupan menggereja dewasa ini. Dasarnya adalah bahwa umat yang dilayani mengalami keterbelengguan dalam berbagai bidang kehidupan. Pertama, dalam bidang ekonomi, orang-orang kecil dan miskin tidak memiliki akses yang memadai untuk memanfaatkan pelbagai peluang ekonomis yang ada. Mereka bahkan semakin terjepit ke pinggiran karena tidak mampu berkompetisi dengan para pemodal. Kekayaan alam dikuasai oleh korporasi transnasional. Dengan ini, masyarakat sederhana hanya menjadi penonton dan buruh di negerinya sendiri.

Kedua, dalam bidang politik: orang-orang kecil seringkali diinstrumentalisasi demi kepentingan politisi tertentu dan semakin *apolitik*. Kebijakan pemerintah lebih melindungi para pengusaha dari

pada rakyat jelata. Akarnya terdapat dalam perselingkuhan kepentingan antara politisi dan pengusaha menjelang suksesi kepemimpinan. Dukungan finansial dari para pengusaha terhadap politisi dalam safari politiknya memungkinkan para pengusaha dengan mudah membungkam atau meringkus pemimpin yang diusung atas nama suara rakyat.⁹

Perselingkuhan kepentingan antara pengusaha dan penguasa membuat rakyat tetap menjadi alat produksi keuntungan mereka. John M. Prior membenarkan adanya relasi eksploitatif ini dalam pembangunan ekonomi Orde Baru.

Selama ini pola ekonomi kapitalis-monopolistik yang dianut oleh Orde Baru menguntungkan pihak pemilik modal, pedagang, distributor sambil merugikan para produsen, seperti petani, nelayan, pengrajin, dan buruh. Semakin rajin si petani, semakin kaya si pedagang. Kekayaan pedalaman dibawa ke pesisir, hasil keringat desa disedot ke kota, hasil usaha daerah disedot ke pusat.¹⁰

Dengan adanya perselingkuhan kepentingan antara pengusaha dan penguasa dalam merencanakan pembangunan, partisipasi rakyat jelata disisihkan atau tidak mendapat tempat dalam kalkulasi keuntungan pembangunan itu. Perencanaan pembangunan diwarnai oleh kepentingan penguasa dan pengusaha. Pembangunan ekonomi kita gagal merealisasikan cita-cita konstitusional, yakni kesejahteraan umum, karena proses perencanaan partisipatif tidak berjalan. Peminggiran partisipasi rakyat dalam pembangunan ekonomi memungkinkan ketidakadilan dalam sistem ekonomi tidak disentuh.

Pembangunan ekonomi didukung stabilitas sebagai jargon utama yang disakralkan telah menyingkirkan segala bentuk diskusi yang terbuka dan kritik yang konstruktif. Perencanaan pembangunan dimonopoli oleh golongan yang berkuasa dan partisipasi masyarakat dalam pelbagai aspek kehidupan diabaikan.¹¹

⁹B. Hargens, *Trilogi Dosa Politik, Memahami Dosa-Dosa Politik Pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono-Jusuf Kala dan Pengkianatan Kaum Intelektual* (Jakarta: Parrhesia Institut, 2008), p. 138.

¹⁰J. M. Prior, "Bermisi pada Era Peralihan, Terbawa Arus Globalisasi, Terliliti Gurita Soehartois" dalam J. M. Prior dan A. Woi (Eds.), *Membaca Tanda Zaman pada Akhir Sebuah Zaman* (Maumere: Puslit Candraditya, 2003), p. 90.

¹¹H. T. Hasulie, "Masyarakat Nusa Tenggara dalam Tantangan Zaman" dalam J. M. Prior dan A. Woi (Ed.), *Membaca Tanda Zaman pada Akhir Sebuah Zaman* (Maumere: Candraditya, 2003), hlm. 175-178.

Tantangan pastoral pemberdayaan

Pastoral pemberdayaan menuntut ketekunan dan kesetiaan mengikuti suatu proses. Jalan yang ditempuh cukup panjang untuk sampai pada transformasi situasi hidup kelompok yang diberdayakan. Sehubungan dengan itu, ada beberapa tantangan atau kesulitan yang mungkin dihadapi dalam mengusahakan pemberdayaan.

Pertama, mental instan. Mental seperti ini tidak memacu orang untuk berjuang dan bekerja keras. Orang hanya menunggu hasilnya, tetapi tidak pernah terlibat dalam seluruh proses untuk sampai pada hasil. Sikap instan ini bisa mengakibatkan dua hal. Pertama, mandulnya kreativitas dan potensi-potensi diri. Kekuatan-kekuatan dalam diri tidak digunakan secara optimal. Dengan demikian, peluang untuk mengubah situasi hidup sangat kecil. Kedua, seluruh diri akan ditentukan oleh pihak luar. Orang yang bermental instan selalu mengharapkan belas kasih orang lain. Dengan kata lain, sikap instan menghilangkan otonomi diri.

Kedua, ketergantungan pada uang. Salah satu pertanyaan yang biasa muncul ketika orang memulai suatu usaha adalah entakah ada modal yang cukup atau tidak. Modal lalu identik dengan uang. Pertanyaan tentang uang tentu juga akan dialamatkan kepada para fasilitator pemberdayaan ketika mereka hadir di tengah kelompok yang hendak diberdayakan. Munculnya orang baru atau satu organisasi dalam suatu lingkungan masyarakat membuat mereka bertanya tentang apa yang dibawa atau hendak diberikannya. Salah satu hal yang pasti mereka harapkan adalah uang. Orang baru atau organisasi baru yang masuk dalam lingkungan mereka pasti datang untuk membagikan uang kepada mereka.

Kenyatan seperti ini mungkin disebabkan oleh beberapa hal berikut. Pertama, program pemerintah yang cenderung hanya membagi-bagi uang kepada masyarakat. Ada banyak program pemerintah yang berlabel pemberdayaan masyarakat, tetapi dalam kenyataannya proyek bantuan uang. Dalam proyek ini, masyarakat yang dikategorikan sebagai golongan miskin sebenarnya diperalat demi kepentingan perancang atau programer proyek bantuan. Masyarakat yang menjadi sasaran bantuan hanya mendapatkan sejumlah kecil dana yang digelontorkan, tetapi lebih banyak ke saku pengusul proyek bantuan. Kedua, kebanyakan LSM hadir dengan dana yang cukup besar. Pengurus LSM, khususnya LSM yang memiliki jaringan keluar negeri, sibuk membuat proposal untuk mendapatkan bantuan uang guna membantu orang miskin. Deskripsi situasi kelompok yang hendak dibantu tentu sangat meyakinkan lembaga

Dalam melaksanakan rencana aksi ini, kelompok yang diberdayakan bisa saja merasa takut dan ragu, apalagi kalau hal itu bersinggungan dengan penguasa. Dalam situasi seperti ini, fasilitator pemberdayaan harus mampu meyakinkan kelompok yang diberdayakan akan kemampuan mereka untuk melaksanakan rencana bersama itu. Mereka harus memiliki keyakinan yang mendalam bahwa apa yang mereka lakukan adalah demi suatu kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.

Evaluasi

Tahap ini bisa dilihat sebagai klimaks dari suatu proses, tetapi bisa juga dilihat sebagai titik awal untuk suatu tindakan baru. Tahap ini merupakan titik jeda untuk melihat dan menilai segala sesuatu yang sudah dilaksanakan dan merencanakan pembaruan di masa depan. Fasilitator pemberdayaan harus mampu memfasilitasi kelompok yang diberdayakan untuk menilai secara kritis kekuatan dan kelemahan mereka dalam melaksanakan rencana bersama. Selain itu, fasilitator harus membangkitkan semangat dalam diri mereka untuk berjuang lebih giat dan tekun demi transformasi situasi yang dicita-citakan bersama.

Eliseva Shadan,³² dalam bukunya yang berjudul *Empowerment and Community Planning*, menyatakan bahwa evaluasi adalah bagian integral dari seluruh proses pemberdayaan komunitas atau kelompok. Dalam evaluasi orang bisa menemukan tingkat pencapaian dan keterbatasan-keterbatasan yang dialami dalam seluruh proses pemberdayaan. Selain itu, evaluasi juga memungkinkan orang mengetahui pemikiran komunitas tentang kemampuan untuk mencapai perubahan sosial. Evaluasi adalah tahap puncak dari sebuah proses pemberdayaan, namun itu tidak berarti bahwa proses pemberdayaan itu selesai. Ketika tahap ini tidak dicapai dalam proses pemberdayaan, ada bahaya bahwa proses itu akan memburuk ke dalam distorsi kesadaran. Komunitas yang tidak sadar akan batas-batas kekuatan dan ketidakmampuannya dalam area tertentu akan menjadi sulit untuk melanjutkan upaya pemberdayaan bagi anggotanya.

Pembatasan dan pemasungan ekspresi politik yang dijalankan selama bertahun-tahun membuat rakyat merasa bahwa politik bukan urusan mereka. Kesengsaraan dan penderitaan yang dialami akibat keterlibatan dalam gerakan-gerakan politik membuat rakyat semakin mengamini bahwa politik bukan bagian dari kehidupan mereka. Rakyat tidak melihat politik sebagai bagian dari kehidupan mereka dalam membangun kehidupan bersama, tetapi cuma urusan para elite.

Ketiga, dalam bidang budaya: rapuhnya ketahanan masyarakat adat. Rapuhnya ketahanan masyarakat adat tidak terlepas dari represi politik Orde Baru. Penyeragaman yang diterapkan dalam segala bidang kehidupan telah meminggirkan atau melenyapkan kekhasan dalam setiap seting sosial dan budaya yang teruji keterandalannya dalam melanggengkan kehidupan bersama.

Pastoral pemberdayaan juga menjadi suatu kemendesakan di tengah situasi di mana Gereja sekarang belum menampilkan jati dirinya secara penuh sebagai tanda dan sarana keselamatan Allah. Gereja menurut visi Konsili Vatikan II, adalah Gereja yang senantiasa membaharui dirinya di dalam dunia. Itu berarti bahwa Gereja harus terbuka terhadap dunia dan bergulat dengan persoalan dunia. Dengan itu, ia bisa mendefinisikan diri dan perannya sebagai sakramen keselamatan Allah. Karena itu, keterandalan Gereja terletak dalam komitmennya untuk terlibat secara utuh dan penuh dalam perjuangan dan pergulatan hidup manusia.

Amatus Woi,¹² dalam tulisannya berjudul “Agama dan Proses Transformasi Sosial”, mengkritisi keberadaan agama dan Gereja yang tidak peduli terhadap persoalan kemiskinan dan pemiskinan masyarakat dalam berbagai ranah kehidupan. Ia secara khusus mengkritisi peran agama dan Gereja pada masa Orde Baru yang berlindung atau mencari aman di bawah rezim diktatoris dan tiranis. Hanya sedikit orang yang telah menderita di bawah panji-panji agama, ketika negara ini mengalami penindasan kemanusiaan oleh rezim Orde Baru. Agama dan Gereja hendaknya menunjukkan keberpihakannya kepada kaum marginal dengan menjadi corong yang menyuarakan keadaan dan kepentingan mereka dan membiarkan diri disoroti dari perspektif kaum marginal dan dikritik oleh keadaan mereka.

¹²A. Woi, “Agama dan Proses Transformasi Sosial” dalam H. Dori Wuwur, G. Tisera, dan A. Woi, *Kontekstualisasi Sabda dan Transformasi Masyarakat, Bunga Rampai 125 Tahun SVD* (Maumere: Ledalero, 2002), hlm. 100-101.

³²E. Sadan, *Op. Cit.*, hlm. 160-161.

Hegemoni kekuasaan rezim Orde Baru tidak hanya berpengaruh pada ranah politik, ekonomi dan budaya, tetapi juga dalam tataran kehidupan menggereja. Para pemimpin Gereja nampaknya kurang mampu menunjukkan keberanian profetisnya melawan penindasan dan pemiskinan masyarakat. Suara profetis dan upaya transformatif tunduk di bawah cita-cita stabilitas nasional yang dijunjung tinggi Orde Baru. Upaya membangkitkan dan menggerakkan umat untuk mengorganisir dirinya melakukan tindakan-tindakan transformatif dan liberatif sulit dijalankan karena takut mengganggu stabilitas nasional. Dengan ini, umat cukup diajarkan doa dan mendengar wejangan-wejangan moral dan suci dalam kotbah dan pembinaan-pembinaan yang cenderung monologal.

Gaya kepemimpinan rezim Orde Baru kelihatannya merasuki gaya kepemimpinan para agen pastoral Gereja. Ini nampak dalam gaya pastoral yang *top-down* dan monologal. Segala sesuatu dirancang dan diprogramkan dari atas atau dari pusat paroki. Pastor dan staf inti dewan paroki merumuskan program paroki. Akibatnya, umat seringkali tidak tahu program pastoral di parokinya.

Gaya pastoral yang *top-down* membuat Gereja tidak mampu menjawab persoalan konkret umat yang dilayani. Program pastoral yang tidak didasarkan atas suatu perencanaan partisipatif membuat program itu asing bagi mereka yang menjadi sasarannya. Gaya pastoral seperti ini memang memudahkan para agen pastoral. Mereka tidak perlu membuang waktu, tenaga, pikiran untuk membuat perencanaan partisipatif bersama umat. Gaya *top-down* bisa jadi dilatarbelakangi oleh suatu stereotipe bahwa umat itu tidak mampu, pendidikan rendah atau sulit berdiskusi. Pandangan seperti ini sebenarnya hanya mau menyembunyikan kelemahan para agen pastoral itu sendiri. Para agen pastoral kita pada umumnya kurang memiliki keterampilan untuk membuat sebuah perencanaan partisipatif pastoral. Para pastor sulit melatih para pengurus KBG-nya karena mereka sendiri juga tidak memiliki keterampilan untuk membuat perencanaan partisipatif itu.

Gereja akan tampil sebagai komunitas yang transformatif dan membebaskan kalau Gereja bergulat dengan persoalan konkret hidupnya dan mencari pemecahannya dalam terang ajaran kristiani. Dan ini hanya mungkin terjadi kalau para agen pastoral mampu berjuang bersama umat untuk merencanakan tindakan-tindakan transformatif sebagai pernyataan kesetiaan pada ajaran Sang Guru Yesus Kristus. Dengan itu, kesenjangan antara kesetiaan dalam ibadat dan ritual keagamaan dengan praktek hidup bisa diatasi.

analisis sosial itu penting dan dapat mencegah dua pendekatan yang tidak bertanggung jawab. Pertama, asumsi-asumsi dangkal, misalnya bahwa kemiskinan hanyalah akibat kemalasan atau nasib karena kemiskinan alam. Kedua, apriorisme ideologis yang apriori sudah tahu apa yang menyebabkan kemiskinan demi tujuan-tujuan ideologisnya.

Dalam rangka analisis sosial ini, fasilitator pemberdayaan hendaknya memiliki konsep dan ketrampilan yang memadai mengenai analisis sosial. Fasilitator hendaknya mampu memfasilitasi proses analisis sosial dalam kelompok yang diberdayakan sehingga bisa menemukan akar kemiskinan atau ketidakberdayaan yang mereka alami.

Merencanakan aksi

Analisis sosial yang mendalam membantu kelompok yang diberdayakan untuk membuat perencanaan tindakan untuk mengatasi masalah hidupnya. Dalam hal ini, perencanaan harus berpusat pada kelompok yang diberdayakan. Dalam arti bahwa mereka sendiri yang harus berani menetapkan rencana tindakan untuk mentransformasi hidupnya. Fasilitator pemberdayaan tetap berada pada posisi memfasilitasi proses itu. Fasilitator pemberdayaan bukan penentu keputusan, tetapi mereka yang diberdayakan yang harus berani menentukan keputusan. Karena pada prinsipnya, mereka yang harus berani mengubah situasi hidup mereka sendiri.

Perencanaan aksi ini biasanya berkaitan dengan aksi jangka pendek dan panjang. Aksi yang direncanakan itu harus realistis. Dalam arti bahwa rencana itu bisa dilaksanakan, baik secara individual maupun kolektif. Karena itu dalam membuat perencanaan, perlu dipertimbangkan secara serius kemampuan kelompok untuk melaksanakannya. Perencanaan itu tidak seharusnya berhubungan dengan hal-hal besar dan spektakuler, tetapi orang harus bergerak dari hal-hal sederhana yang bisa dijalankan oleh kelompok.

Implementasi perencanaan

Pelaksanaan perencanaan bersama merupakan titik krusial dalam pemberdayaan. Rencana tindakan yang sudah dirumuskan secara teliti hendaknya dilaksanakan. Fasilitator harus mampu menggerakkan kelompok yang diberdayakan untuk berani memulai sesuatu demi perubahan situasi hidup mereka. Fasilitator hendaknya mampu memberikan petunjuk untuk memulai suatu tindakan liberatif.

Membuat analisis sosial

Banyak program atau usaha sudah dijalankan, baik oleh pemerintah maupun LSM, untuk mengentaskan kemiskinan. Pertanyaannya, mengapa kemiskinan itu tetap ada? Mengapa orang miskin masih sangat sulit untuk memperoleh akses dalam berbagai bidang kehidupan? Program yang telah digalakan atas nama pembebasan orang miskin sebenarnya belum dirasakan oleh kaum miskin itu sendiri. Program yang dibuat tidak didasarkan atas persoalan konkret dan mendasar yang mereka alami, tetapi program yang didasarkan atas persepsi atau cara pandang pengusul proyek bantuan. Seluruh proses perencanaan sampai pada evaluasinya seringkali tidak melibatkan mereka yang dibantu. Semuanya diatur oleh perancang proyek bantuan.

Proses pemberdayaan yang efektif seharusnya mengikutsertakan analisis sosial yang mendalam dan kritis. Analisis sosial harus dipandang sebagai bagian integral dari proses pemberdayaan. Karena pada prinsipnya, analisis sosial berarti suatu usaha untuk mempelajari struktur sosial yang ada, mendalami institusi ekonomi, politik, agama budaya dan keluarga sehingga kita tahu sejauh mana dan bagaimana institusi itu menyebabkan ketidakadilan sosial. Dengan mempelajari institusi itu kita akan mampu melihat satu masalah sosial yang ada dalam konteks yang luas. Analisis sosial yang tepat memungkinkan kita merencanakan aksi yang tepat pula untuk memperbaiki keadaan sosial yang ada.³⁰ Analisis sosial sangat membantu untuk membuka wawasan kelompok yang diberdayakan tentang persoalan hidup mereka. Karena itu, analisis sosial itu harus bersifat partisipatif. Dalam arti bahwa kelompok yang diberdayakan harus dilibatkan secara aktif dalam proses analisis itu. Dengan itu, mereka sendiri bisa menemukan akar permasalahan hidupnya dan bisa bangkit untuk melawan struktur yang menindas mereka.

Menurut Franz Magnis-Suseno,³¹ analisis sosial dapat menghasilkan pengetahuan tentang adanya kemiskinan, tentang arti nyata kemiskinan itu, tentang faktor-faktor yang menyebabkannya. Maka

³⁰A. Suryawasita, "Analisis Sosial" dalam J. B. Banawiratma, SJ, (Ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 14.

³¹Franz Magnis-Suseno, SJ, "Keadilan dan Analisis Sosial", dalam J. B. Banawiratma, SJ, (Ed.), *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 39.

Landasan Biblis Pastoral Pemberdayaan: Karya Keselamatan Allah dalam Sejarah

Karya penyelamatan Allah bukan sesuatu yang terjadi dalam dunia maya, tetapi dalam praksis historis manusia. Pembebasan bangsa Israel dari Mesir dan karya misioner Yesus adalah tanda nyata kehadiran Allah dalam sejarah. Allah hadir sebagai pembebas. Misi pembebasan itu, kemudian, dilanjutkan oleh Gereja sebagai tugas hakikinya.

Karya Penyelamatan Allah dalam Peristiwa Eksodus

Pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir menggambarkan Allah yang tanggap terhadap situasi umat-Nya atau Allah yang tanggap terhadap konteks dan kepentingan riil umat beriman. Allah menyatakan cinta dan perhatian-Nya terhadap bangsa Israel yang hidup dalam penindasan dan perbudakan di Mesir. Cinta dan perhatian-Nya dinyatakan dalam kesetiaan dan kesabaran menuntun Israel dalam ziarah eksodus dari Mesir menuju tanah terjanji.

Kitab Keluaran melukiskan pengalaman penindasan bangsa Israel di Mesir itu dalam cerita tentang kerja paksa (Kel 1:11-14) dan pembunuhan anak-anak lelaki sulung yang baru lahir (Kel 1:15-22). Motif penindasan dan perbudakan bersifat politis. Penguasa Mesir takut kekuasaannya diganggu oleh pesatnya perkembangan jumlah orang Israel di Mesir.¹³

Beratnya beban penindasan dan perbudakan yang dialami oleh bangsa Israel mendorong mereka untuk menyerukan pertolongan dari Allah. Allah menjadi andalan dan kekuatan untuk membebaskan mereka. Teriakan bangsa Israel membuktikan bahwa mereka mendambakan perubahan situasi hidup mereka. Protes atas ketidakadilan dan penindasan itu menjadi awal pembebasan. Keluaran 1:23-25 menggambarkan keluhan Israel akan perbudakan yang menimpa mereka dan sikap Allah terhadap situasi itu. Allah sungguh mendengar teriakan bangsa Israel dan berada di pihak mereka.¹⁴

¹³J. F. Craghan, *Exodus* (Collegeville dan Minnesota: Liturgical Press, 1985), hlm. 10-11.

¹⁴R. J. Burs, *Exodus, Leviticus, Numbers* (Wilmington, Delaware: Michael Glazier, Inc, 1983), hlm. 40.

Pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir adalah inisiatif Allah. Allah tidak menghendaki Israel tetap hidup di bawah belenggu perbudakan. Allah menjalankan program pembebasan-Nya dengan memilih Musa sebagai wakil-Nya.¹⁵ Musa menjadi rekan kerja Allah dalam misi pembebasan Israel. Meskipun demikian, Musa seringkali merasa diri tidak mampu menjalankan misi yang dipercayakan Allah kepadanya. Berhadapan dengan kesulitan yang dialami Musa, Allah berjanji untuk selalu menyertai Musa dalam seluruh upaya pembebasan itu.

Janji kesetiaan Allah untuk selalu menyertai Musa dalam proses pembebasan itu dibuktikan ketika Musa dan Harun menghadap Firaun yang tidak mau membiarkan bangsa Israel pergi dari negerinya. Allah menyatakan kekuatan-Nya di hadapan Firaun melalui tulah-tulah yang ditimpakan kepada bangsa Mesir. Dalam peristiwa ini, Allah sungguh dekat dengan wakilnya, yakni Musa dan Harun.¹⁶

Pembebasan dari Mesir menunjukkan protes Allah terhadap praktek penindasan dan perbudakan. Allah menolaknya karena menghalangi perwujudan diri manusia sebagai citra Allah. Perwujudan diri manusia hanya mungkin terjadi dalam struktur sosial yang adil dan bebas. Karena itu, keluarnya bangsa Israel dari perbudakan Mesir adalah tanda bahwa suatu tatanan masyarakat baru akan terwujud. Pembebasan dari perbudakan Mesir dan kemenangan atas Firaun adalah langkah pertama bagi Israel untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan adil.

Dari uraian di atas kita melihat bahwa Allah sungguh terlibat dalam sejarah perjuangan manusia. Allah sungguh menunjukkan keberpihakan-Nya kepada kaum tertindas. Ia berjuang bersama kaum tertindas. Hemat penulis, bangsa Israel yang ditindas di Mesir adalah representasi kaum tertindas yang ada sepanjang sejarah. Karena itu, pembebasan bangsa Israel dari Mesir oleh Allah adalah paradigma dasar bagi setiap upaya pembebasan.

¹⁵G. V. Pixley, *On Exodus, a Liberation Perspective* (Maryknoll dan New York: Orbis Books, 1987), hlm. 18-21. Bdk. R. J. Burs, *Op. Cit.*, hlm. 52.

¹⁶F. R. McCurley, *Proclamation Commentaries Genesis, Exodus, Leviticus, Numbers* (Philadelphia dan Pennsylvania: Fortress Press, 1979). hlm. 76. Bdk. J. S. Croatto, *Exodus, a Hermeneutics of Freedom* (Maryknoll dan New York: Orbis Books, 1981), hlm. 21.

dan terencana. Kunjungan umat bukan hanya untuk pelayanan ibadat sabda dan sakramen, tetapi kunjungan itu harus juga mencakup usaha untuk mengenal dan mengalami kehidupan umat secara konkret. Agen pastoral hendaknya merasakan secara sungguh perjuangan, masalah atau tantangan hidup umat yang dilayani. Agen pastoral hendaknya menciptakan kondisi yang membuat umat merasa dekat dengannya sehingga mereka terbuka untuk membicarakan masalah hidupnya.

Menganimasi kelompok yang diberdayakan

Setelah fasilitator mengenal secara mendalam kelompok yang diberdayakan, maka tahap selanjutnya adalah menganimasi mereka sehingga mereka menyadari potensi kreatif dan liberatif yang mereka miliki. Animasi diartikan sebagai suatu proses yang membangkitkan kesadaran dan yang terarah pada tindakan dengan tujuan transformasi sosial yang mempengaruhi masyarakat pada umumnya dan kaum miskin pada khususnya. Animasi memprakarsai suatu dinamika dalam diri seorang pribadi dan masyarakat untuk berjuang demi pemberdayaan yang menghasilkan perubahan dalam diri mereka sendiri dan dalam situasi kemiskinan dan keterpinggiran yang mereka alami serta untuk menegaskan martabat mereka sebagai pribadi untuk menciptakan suatu masyarakat yang lebih adil.²⁹

Dengan animasi, fasilitator memperkuat potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan tersembunyi setiap pribadi untuk bertumbuh dan berkembang. Prinsipnya adalah setiap pribadi manusia memiliki kekayaan dalam dirinya. Kuatnya dominasi dan penindasan dari kelompok yang berkuasa dan berharta membuat orang-orang miskin sangat sulit untuk mengembangkan potensi-potensi dirinya. Bahkan orang miskin seringkali memandang dirinya rendah dan tidak berarti. Mereka seringkali memandang dirinya dari perspektif para penindas. Melalui proses animasi yang intensif, kekuatan-kekuatan dalam diri mereka yang diberdayakan akan bertumbuh dan berkembang. Selain itu, cakrawala baru tentang hidup dan masa depan mulai dibangun. Mereka juga akan mulai tergerak untuk mewujudkan masa depan yang dicita-citakan. Mereka akan menjadi semakin percaya diri dan yakin bahwa mereka bisa mengubah situasi hidupnya ke arah yang lebih baik.

²⁹Yvon Ambroise, *Op. Cit.*, hlm.19.

marginal dan tidak punya. Orang kaya tidak disingkirkan tetapi dipanggil untuk berbela rasa dengan kaum miskin.

Solidaritas dengan kaum miskin berarti mengikuti Kristus yang miskin untuk membebaskan manusia dari kemiskinan. Kemiskinan bukan ideal Gereja. Karena itu Gereja harus melakukan protes terhadapnya. Protes itu dinyatakan dalam bentuk kritik profetis terhadap tatanan sosial yang tidak adil. Kritik profetis itu harus sejalan dengan pemakluman Kerajaan Allah yang memanggil semua manusia dalam Kristus dan melalui Roh kudus menuju persatuan dengan-Nya. Kritik profetis (denunsiasi) dan pemakluman profetis (anunsiasi) mesti diungkapkan dalam sebuah komitmen pembebasan. Proklamasi Injil tidak cukup dengan kata-kata saja, tetapi harus terungkap nyata dalam solidaritas dengan perjuangan kaum tidak punya dan marginal.

Langkah-Langkah Pastoral Pemberdayaan

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu hal yang sangat fundamental dalam pemberdayaan adalah proses. Karena itu, ada beberapa aspek yang hendaknya diperhatikan oleh para fasilitator pemberdayaan:

1. Hidup bersama dan mengalami perjuangan hidup kelompok yang diberdayakan

Fasilitator pemberdayaan dapat memfasilitasi proses pemberdayaan secara efektif apabila mereka menjadi bagian dari kelompok yang diberdayakan. Hal ini hanya mungkin terjadi kalau mereka *ada bersama* kelompok yang diberdayakan. Fasilitator pemberdayaan tidak boleh menjadi pengamat atau orang luar, tetapi harus menjadi rekan seperjalanan dan seperjuangan dari mereka yang diberdayakan. Cara berada seperti ini memungkinkan hal berikut. Pertama, fasilitator pemberdayaan bisa mengetahui kekuatan atau kekayaan dan kelemahan atau kekurangan; pola relasi sosial dan perlakuan terhadap sesama; cara pandang tentang hidup; suka dan duka; kerinduan dan harapan; tantangan atau kesulitan hidup yang dialami; dan peluang-peluang yang dimiliki oleh kelompok yang diberdayakan. Kedua, kelompok yang diberdayakan akan menjadi lebih mudah bekerja sama dengan fasilitator pemberdayaan karena mereka melihatnya bukan orang asing tetapi rekan atau partner hidup mereka.

Agen pastoral sebagai fasilitator pemberdayaan umat dapat menjalankan hal ini melalui kunjungan pastoral yang bersifat periodik

Karya Penyelamatan Allah Dalam Diri Yesus Kristus

Kemiskinan, penindasan, ketidakadilan, marginalisasi, dan eksploitasi adalah fakta yang selalu mewarnai sejarah kehidupan manusia. Dari dalam jurang kesengsaraannya, kaum miskin dan tertindas mendambakan perubahan atau pembebasan. Dambaan kaum miskin dan tertindas akan pembebasan ditanggapi Allah dengan mengutus Yesus Putera-Nya.

Untuk menjalankan misi pembebasan dengan baik, Yesus berusaha mengenal dan menganalisis konteks secara mendalam. Ia berusaha memahami kenyataan sosial dengan akar-akarnya di dalam tradisi serta dalam berbagai struktur sosio-ekonomi, politik, agama, dan budaya.¹⁷ Dengan mengenal konteks secara mendalam, Yesus mampuewartakan Allah yang dalam bahasa yang baru dan cocok dengan konteks pendengar-Nya. Penampilan perdana Yesus di Sinagoga Nazaret mempunyai makna programatis. Di sana Yesusewartakan utopia tahun rahmat Tuhan, yang akan menjadi sejarah pembebasan konkret bagi kaum tertindas dan para tawanan. Dalam kotbah perdana-Nya itu, Yesusewartakan Allah yang berpihak kepada kaum miskin dan tertindas.¹⁸

Kaum miskin yang sedang berkumpul di Sinagoga itu merasakan bahwa ada orang yang berpihak kepada mereka dan mendukung mereka untuk hidup secara bermartabat.¹⁹ Seluruh hidup dan karya Yesus menunjukkan opsi dan komitmen yang kuat dan total terhadap pembebasan kaum miskin dan tertindas.²⁰ Tingkah laku Yesus menunjukkan solidaritas dan kesatuan dengan kaum miskin dan tertindas. Solidaritas dan kesatuan-Nya dengan kaum miskin dinyatakan lewat apresiasi-Nya kepada pribadi dan nilai-nilai yang mereka miliki.

Yesus Kristus menunjukkan pembebasan yang radikal. Dia menyelamatkan manusia dari segala dosa dan akibatnya.²¹ Ia membebaskan manusia dari perbudakan: kelaparan, kesengsaraan,

¹⁷Y. Ambroise dan R. G. I. Lobo, *Transformasi Sosial Gaya Yesus*, penerj. Y. M. Florisan (Mauere: LPBAJ, 2000), hlm. 26-31.

¹⁸L. Boff, *Yesus Kristus Pembebas*, penerj. A. Armanjaya dan G. Kirchberger (Mauere: LPBAJ, 1991), hlm.33.

¹⁹J. Wijngaards, *Yesus Kristus Pembebas*, penerj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 117-122.

²⁰J. S. Croatto, *Op.Cit.*, hlm. 50-52.

²¹G. Gutiérrez, *Theology of Liberation* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1988), hlm. 103-104.

Gereja dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Bagaimana Gereja mewujudkan panggilannya ini? Gereja mewujudkan panggilan ini dengan menjadikan opsi Allah dalam diri Yesus Kristus sebagai opsi Gereja. Allah telah menunjukkan opsi dan komitmen serta keterlibatan-Nya dalam sejarah penyelamatan manusia. Opsi dan komitmen itu dihidupi oleh Yesus selama hidup-Nya di dunia. Karena itu, panggilan hakiki Gereja adalah menghidupi opsi dan komitmen Allah dalam diri Yesus Kristus itu.

Pemberdayaan umat adalah bentuk partisipasi Gereja dalam karya penyelamatan Allah. Pemberdayaan merupakan upaya Gereja untuk mewujudkan keselamatan di tengah kehidupan manusia. Gagasan ini didasarkan atas pandangan Gutiérrez tentang unitas sejarah keselamatan. Implikasi klaim Gutiérrez tentang unitas sejarah keselamatan adalah bahwa tidak ada permissian antara sejarah profan dan sakral, karya prae-vangelisasi dan evangelisasi, karya pastoral dan karya sosial. Keterlibatan dalam membangun masyarakat yang adil menjadi bagian dari upaya mewujudkan keselamatan Allah. Kritik terhadap berbagai praktek ketidakadilan dalam masyarakat dilihat sebagai bagian dari tanggung jawab orang beriman dan wujud kesetiaan kepada opsi dan komitmen Allah untuk membebaskan dan menyelamatkan manusia. Keterlibatan yang aktif dan intensif dalam perjuangan kaum miskin dan tertindas merupakan ungkapan kesetiaan untuk mengikuti jalan Yesus.

Pemberdayaan: Implementasi Opsi Gereja Mendahulukan Kaum Miskin

Konsep pilihan pada kaum miskin mempunyai landasan biblis dan kristologis yang kuat. Dalam Kitab Suci pilihan kepada kaum miskin tidak hanya sekedar sebagai sinonim cinta bagi kaum miskin, tetapi menunjukkan keprihatinan dan kepedulian Allah.²⁶ Yesus menunjukkan komitmen dan pilihan yang radikal bagi pembebasan kaum miskin. Ia mengidentifikasikan diri-Nya dengan semua korban marginalisasi, kemiskinan, dan ketidakadilan.

Pilihan mendahulukan kaum miskin yang muncul dalam konferensi para uskup Amerika Latin di Medellin pada tahun 1968 adalah kata-kata kunci yang penting dalam menunjukkan keputusan Gereja

²⁶C. E. Curran, *Buruh, Petani dan Perang Nuklir Ajaran Sosial Katolik, 1891-Sekarang*, penerj. I. Wibowo (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 268-269.

dewasa ini. Konferensi Medellin menekankan pewartaan Injil kepada kaum miskin.²⁷ Karya pastoral Gereja harus memiliki preferensi pada orang yang paling miskin, membutuhkan, dan orang-orang yang dipencilkan karena berbagai alasan. Lebih lanjut konferensi ini menekankan pentingnya solidaritas dengan kaum miskin yang didorong oleh cinta kasih. Implikasinya adalah bahwa para agen pembebasan harus melihat masalah dan perjuangan kaum miskin sebagai masalah dan perjuangan mereka juga.

Gutiérrez²⁸ melihat bahwa preferensi kepada kaum miskin adalah hal yang hakiki. Karena itu, ia berusaha untuk menjelaskan inti dari setiap kata itu. *Pertama*, pilihan. Pilihan berarti putusan dan komitmen bebas. Pilihan adalah sebuah solidaritas sukarela, mendalam, dan terus-menerus dalam dunia kaum miskin. *Kedua*, yang mendahulukan. Yang mendahulukan menunjuk kepada siapa yang seharusnya menjadi yang pertama. Kaum miskin adalah kelompok yang mesti diutamakan. Mendahulukan kaum miskin berarti mengundang semua orang untuk terlibat dalam gerakan bersama kaum miskin untuk membangun masyarakat yang adil bersaudara. *Ketiga*, kaum miskin. Kaum miskin adalah orang-orang yang mengalami kemiskinan secara riil. Kemiskinan riil meliputi seluruh dimensi kehidupan yang bersifat ekonomis, politis, dan kultural.

Pilihan mendahulukan kaum miskin adalah opsi teosentris. Artinya pilihan Gereja berdasarkan sikap Allah yang mendahulukan kaum miskin. Pilihan itu secara dasariah berakar pada Allah yang diimani. Pilihan Allah mendahulukan kaum miskin didasarkan atas kebebasan mutlak dan kasih cuma-cuma. Pilihan mendahulukan kaum miskin tidak didasarkan atas kesalehan orang miskin, tetapi kehendak bebas Allah. Pilihan Gereja mendahulukan kaum miskin berpangkal dari Allah sendiri.

Pilihan Allah mendahulukan kaum miskin tidak berarti mengeksklusifkan mereka. Allah solider dengan kaum miskin dan hina sambil mengundang mereka terlibat dalam gerakan yang sama untuk menciptakan komunitas manusia yang adil dan bersaudara. Gereja menjadi komunitas kasih bagi semua orang yang solider dengan kaum

²⁷G. Gutiérrez, *Power of the Poor in History* (Maryknoll, New York: Orbis books, 1983), hlm. 128.

²⁸M. Chen, *Teologi Gustavo Gutiérrez* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 120-121.